

**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, ISO 14001 DAN
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**ANISA
NIM.18622235**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN (STIE)
TANJUNGPINANG
2022**

**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, ISO 14001 DAN
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

Oleh

**ANISA
NIM.18622235**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN (STIE)
TANJUNGPINANG
2022**

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, ISO 14001 DAN
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
TanjungPinang

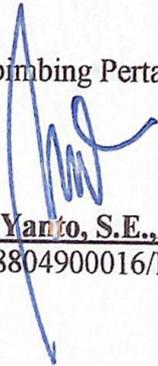
Oleh:

Anisa

NIM. 18622235

Menyetujui

Pembimbing Pertama



Meidi Yanto, S.E.,M.Ak
NIDK.8804900016/Lektor

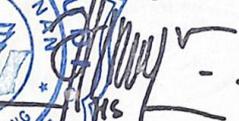
Pembimbing Kedua



Vanisa Meifari, S.E.,M.Ak
NIDN.1026059301/Asisten Ahli



Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Herdy Satria, SE.,M.Ak
NIDN.1015069101/Lektor

PENGESAHAN KOMISI UJIAN

Skripsi Berjudul

**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, ISO 14001 DAN
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

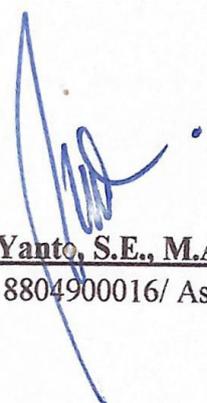
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Anisa
NIM : 18622235

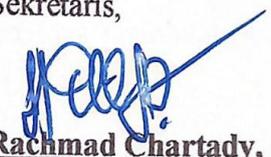
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Komisi Ujian pada Tanggal Dua Puluh
Tiga Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua dan Dinyatakan Telah
Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,


Meidi Yanto, S.E., M.Ak
NIDN. 8804900016/ Asisten Ahli

Sekretaris,


Rachmad Chartady, S.E., M.Ak
NIDN. 1021039101/Asisten Ahli

Anggota,


Vanisa Meifari, S.E., M.Ak
NIDN. 1026059301/Asisten Ahli

Tanjungpinang, 23 Agustus 2022
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Ketua

Chairy Marlinda, SE., M.Ak, Ak.CA
NIDN. 1029127801 / Lektor



PERNYATAAN

Nama : Anisa
NIM : 18622235
Tahun Angkatan : 2018
Indeks Prestasi Kumulatif :
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh *Green Accounting*, ISO 14001 dan Kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 23 Agustus 2022

Penyusun

Anisa
NIM.18622235

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas ridha-NYA saya dapat menyelesaikan skripsi saya. Dengan usaha, kerja keras serta doa saya berhasil mencapai titik ini. Tentu hal ini tidak bisa lepas dari keluarga saya, yang telah mendoakan, menyemangati dan membimbing saya disaat suka maupun duka saat pembuatan dan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan bagi kedua orang tua saya yaitu Alm. Edy Fatmansyah (Ayah) serta Musringah (Ibu).

Terima kasih pada keluarga yang telah bersama dan mendoakan di saat-saat terlemah saya saat proses pembuatan skripsi. Tidak lupa untuk saudara dan sahabat, terima kasih telah menjadi bagian terindah dalam hidup saya, yang bisa saya ajak tertawa bersama dan menguatkan saya di titik terendah. Saya harap semoga kita semua selalu bahagia dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS 94. Al-Insyirah : 6-8)

Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik
(Ali bin Abi Thalib)

Pasang surut adalah hal yang biasa, segalanya pasti akan baik-
baik saja (anonym)

*The GREATEST LOVE we can ever receive is the love that we can
give to OURSELVES, despite our MISTAKES our PAST or our
FLAWS (anonym)*

“...Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah selalu
bersama kita...”

(QS At-Taubah : 40)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamduillah penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Green Accounting*, ISO 14001 dan Kepemilikan Asing Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia“**, guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Penulisan skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materi dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA selaku Wakil Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang.
4. Bapak Meidi Yanto, S.E., M.Ak selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, membantu dan memberikan kritik serta saran demi selesainya skripsi ini.
5. Ibu Vanisa Meifari, S.E., M.Ak selaku dosen pembimbing II yang meluangkan waktu untuk membimbing, membantu dan memberikan kritik serta saran demi selesainya skripsi ini.

6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang karena telah mengajar dan memberikan ilmu-ilmu bermanfaat bagi saya selama mengikuti studi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
7. Kepada seluruh staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan (STIE) Tanjungpinang yang telah membantu saya dalam mengurus ketentuan penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua, keluarga beserta saudara-saudara saya yang memberi penyemangat dan motivasi untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
9. Sahabat perjuangan saya Putri Rahayu, Putri Rahmadini, Ismi, Febriana, Mbak Cindy, Zusi, Qurrotul, Dini, Kak Oki, Yurnita, Mira, teman-teman kelas Akuntansi Malam 3, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat serta dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kendati penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi.

Akhir kata, penulis berharap semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Tanjungpinang, 23 Agustus 2022

Anisa

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN SKRIPSI	
PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Batasan Masalah.....	13
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Kegunaan Penelitian.....	15
1.5.1 Kegunaan Teoritis	15
1.5.2 Kegunaan Praktis	15
1.6 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teoritis	18
2.1.1 Teori Legitimasi	18
2.1.2 Teori <i>Stakeholder</i>	20

2.1.3 Profitabilitas	21
2.1.4 <i>Green Accounting</i>	24
2.1.4.1 <i>Environmental Performance</i>	31
2.1.4.2 <i>Environmental Disclosure</i>	37
2.1.5 ISO 14001	40
2.1.6 Kepemilikan Asing.....	43
2.2 Hubungan Antar Variabel	46
2.2.1 Hubungan <i>Environmental Performance</i> dengan Profitabilitas	46
2.2.2 Hubungan <i>Environmental Disclosure</i> dengan Profitabilitas.....	46
2.2.3 Hubungan ISO 14001 dengan Profitabilitas	47
2.2.4 Hubungan Kepemilikan Asing dengan Profitabilitas.....	48
2.3 Kerangka Pemikiran.....	48
2.4 Hipotesis Penelitian.....	50
2.5 Penelitian Terdahulu	51

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Jenis Data	54
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.4 Populasi dan Sampel	56
3.4.1 Populasi	56
3.4.2 Sampel.....	58
3.5 Definisi Operasional Tabel	60
3.6 Teknik Pengolahan Data	63
3.7 Teknik Analisis Data.....	64
3.7.1 Uji Analisis Deskriptif	64
3.7.2 Analisis Regresi Data Panel.....	64
3.7.2.1 Uji <i>Chow</i>	67

3.7.2.2 Uji <i>Hausman</i>	68
3.7.2.3 Uji <i>LM Test</i>	68
3.7.3 Uji Asumsi Klasik	68
3.7.3.1 Uji Normalitas	69
3.7.3.2 Uji Multikolonieritas	69
3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas	70
3.7.3.4 Uji Autokorelasi	70
3.7.4 Uji Hipotesis.....	71
3.7.4.1 Uji <i>t</i>	71
3.7.4.2 Uji <i>F</i>	72
3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (<i>R</i> ²).....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	74
4.1.1.1 Sejarah Perusahaan	75
4.1.1.2 Kegiatan Operasional Perusahaan	77
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	78
4.1.3 Analisis Hasil Penelitian	80
4.1.4 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	83
4.1.4.1 Uji <i>Chow</i>	83
4.1.4.2 Uji <i>Hausman</i>	84
4.1.5 Uji Asumsi Klasik	86
4.1.5.1 Uji Normalitas	86
4.1.5.2 Uji Multikolinearitas	87
4.1.5.3 Uji Heteroskedastisitas	88
4.1.5.4 Uji Autokorelasi	89
4.1.6 Analisis Regresi Linear Berganda.....	90

4.1.7 Uji Hipotesis.....	92
4.1.7.1 Uji t.....	93
4.1.7.2 Uji F.....	95
4.1.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	96
4.2 Pembahasan.....	97
4.2.1 Pembahasan Pengaruh Secara Parsial	97
4.2.2 Pembahasan Pengaruh Secara Simultan.....	100
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	<i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.....	2
Tabel 1.2	Kasus-Kasus Perusahaan Tambang yang Melakukan Pencemaran Selama Rentang Tahun 2017-2018	4
Tabel 2.1	Peringkat PROPER	34
Tabel 2.2	Penghematan yang Berhasil Dilakukan Melalui Kegiatan PROPER Selama Tahun 2018-2019	36
Tabel 2.3	Tabel Penelitian Terdahulu	51
Tabel 3.1	Perusahaan-Perusahaan Populasi Penelitian	56
Tabel 3.2	Proses Seleksi Sampel.....	59
Tabel 3.3	Uji <i>Durbin-Watson</i>	70
Tabel 4.1	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	74
Tabel 4.2	Informasi Sejarah Perusahaan	75
Tabel 4.3	Informasi Kegiatan Operasional Perusahaan	77
Tabel 4.4	Hasil Statistik Deskriptif.....	79
Tabel 4.5	Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	80
Tabel 4.6	Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	81
Tabel 4.7	Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i> (REM).....	82
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>Chow</i>	84
Tabel 4.9	Hasil Uji Hausman	85
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikolonieritas	87
Tabel 4.11	Hasil Uji Heteroskedastisitas – <i>Glejser</i>	88
Tabel 4.12	Uji <i>Durbin-Watson</i>	89
Tabel 4.13	Hasil Uji Auto Korelasi	90
Tabel 4.14	Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i> Signifikansi 5%	90
Tabel 4.15	Uji Regresi Linear Berganda	91
Tabel 4.16	Uji Hipotesis	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peringkat PROPER 2019	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	49
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	86
Gambar 4.2 Kurva Hipotesis Satu Arah.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Profitabilitas (ROA) Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 : PROPER Kinerja pada Perusahaan Sampel
- Lampiran 3 : Indikator Pengungkapan Lingkungan Standar GRI
- Lampiran 4 : Indeks Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Sampel
- Lampiran 5 : Sertifikasi ISO 14001 pada Perusahaan Sampel
- Lampiran 6 : Kepemilikan Saham Asing Perusahaan Sampel
- Lampiran 7 : Tabulasi Penelitian
- Lampiran 8 : Model-Model Regresi (*Output Eviews 10*)
- Lampiran 9 : Uji Pemilihan Model Regresi (*Output Eviews 10*)
- Lampiran 10 : Uji Asumsi Klasik (*Output Eviews 10*)
- Lampiran 11 : Uji Plagiat

ABSTRAK

PENGARUH *GREEN ACCOUNTING*, ISO 14001 DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Anisa. 18622235. Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. anisanichan88@gmail.com.

Profitabilitas merupakan gambaran untuk mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang telah dilaksanakan untuk keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *green accounting*, ISO 14001, dan kepemilikan asing terhadap profitabilitas perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dari industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020.

Kinerja lingkungan pada penelitian ini diukur menggunakan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pengungkapan lingkungan diukur menggunakan standar GRI melalui www.globalreporting.org. ISO 14001 diukur menggunakan variabel *dummy*. Kepemilikan asing diukur dengan persentase saham asing yang ada di dalam perusahaan, sedangkan profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Desain penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan ialah data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan telaah pustaka. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan program Eviews 10.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *return on assets (ROA)*, pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA*, ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap *ROA*, dan kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA*.

Kata Kunci : *green accounting, ISO 14001, kepemilikan asing, ROA*

Dosen Pembimbing : 1. Meidi Yanto, S.E., M.Ak
2. Vanisa Meifari, S.E., M.Ak

ABSTRACT

THE EFFECT OF GREEN ACCOUNTING, ISO 14001 AND FOREIGN OWNERSHIP ON PROFITABILITY IN MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Profitability is a description that measures how well the company is able to generate profits from operational processes that have been implemented for the company's future sustainability. The purpose of this research is to examine empirically the influence of green accounting, ISO 14001 and foreign ownership toward company's profitability. Population of this research is mining companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2020 period.

In this study, environmental performance was measured using PROPER from the Ministry of Environment and Forestry. Environmental disclosures are measured using GRI standards via www.globalreporting.org. ISO 14001 is measured using a dummy variable. Foreign ownership is measured by the percentage of foreign shares in the company, while profitability is measured using Return on Assets (ROA). The research design is a quantitative research with sampling technique using purposive sampling method. The type of data used is secondary data from documentation and literature review. This research using panel data regression analysis method with the Eviews 10 program.

The results of this study indicate that statistically environmental performance has no effect on return on assets (ROA), environmental disclosure has a significant negative effect on ROA, ISO 14001 has no effect on ROA, and foreign ownership has a significant negative effect on ROA.

Keywords: green accounting, ISO 14001, foreign ownership, ROA

*Supervisor : 1. Meidi Yanto, S.E., M. Ak
2. Vanisa Meifari, S.E., M. Ak*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebuah perusahaan digerakkan oleh sekelompok orang dengan tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan. Dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, perusahaan mempunyai peran penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat serta membantu dalam pemerataan kesejahteraan dengan memberikan lapangan pekerjaan. Untuk mencapai tujuannya pula, perusahaan melakukan berbagai upaya agar dapat memberikan hasil yang maksimal bagi para *stakeholder* di antaranya menjalankan kegiatan produksi menggunakan teknologi modern, melakukan merger dan akuisisi, hingga penggunaan sumber daya yang lebih murah sebagai usaha dalam mengurangi biaya.

Profitabilitas menjadi dasar dan pedoman yang penting bagi konsumen dan investor dalam melakukan berbagai kebijakan karena dari tingkat profitabilitas tersebut dapat diketahui apakah perusahaan sudah mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien atau tidak. Jika kinerja keuangannya baik, tentu akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Rasio profitabilitas yang penting bagi perusahaan pertambangan adalah *Return On Assets* (ROA). Hal ini dikarenakan ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki secara efektif agar keuntungan dapat dicapai dengan maksimal, di mana semakin besar tingkat pengembalian maka semakin besar pula jumlah laba bersih yang dapat diraih (Katrina, 2020:67).

Tabel 1.1.
Return On Assets pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 (dalam %)

No	Kode Perusahaan	Kinerja Keuangan (ROA)					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADRO	5.22	7.88	6.76	6.03	2.48	5.67
2	ANTM	0.22	0.45	2.63	0.64	3.62	1.51
3	DSSA	2.9	4.69	3.57	1.93	-2.00	2.22
4	ESSA	0.02	0.27	5.64	0.07	-4.24	0.35
5	INCO	0.09	-0.70	2.75	2.58	3.58	1.66
6	MBAP	23.30	36.47	29.00	18.33	15.09	24.44
7	MEDC	5.20	2.55	-0.54	-0.23	-3.00	0.80
8	PSAB	2.61	1.73	2.09	0.42	0.20	1.41
9	PTBA	10.90	20.68	21.19	15.48	10.01	15.65
10	TINS	2.64	4.23	3.51	-3.00	-2.35	1.01
Rata-Rata		5.31	7.83	7.66	4.23	2.34	5.47

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dari rata-rata *return on assets* (ROA) dapat diketahui pada masing-masing perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2016-2020, yakni meskipun ROA mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2017 namun secara berturut-turut ROA mengalami penurunan diantaranya pada tahun 2018 sebesar 7,66%, tahun 2019 sebesar 4,23% dan tahun 2020 sebesar 2,34%. Selain itu, terdapat 3 perusahaan yang memiliki ROA di atas rata-rata 5,47%, yakni ADRO sebesar 5,67%, MBAP sebesar 24,44% dan PTBA sebesar 15,65%. Di sisi lain, 7 perusahaan lainnya mengalami penurunan dan tidak mencapai rata-rata pada ROA. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam performa yang kurang baik dikarenakan belum dapat mengelola aset perusahaan secara optimal dalam usahanya untuk menghasilkan laba secara maksimal. Dapat diketahui bahwa

posisi pemilik aset akan semakin buruk yang juga akan berdampak pada besarnya pengembalian yang diberikan perusahaan untuk para pemilik aset atau *stakeholder*.

Return on assets erat kaitannya dengan total aktiva sehingga dapat disimpulkan selama rentang tahun 2016-2020, aktiva pada perusahaan-perusahaan pertambangan tersebut mengalami fluktuasi. Dari kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa besarnya aktiva yang dimiliki dan tingginya perputaran aktiva dapat memberikan kontribusi yang tinggi pula terhadap keuntungan perusahaan.

Dalam usaha mencapai profitabilitas yang baik dan laba yang stabil, seringkali perusahaan hanya berfokus pada laporan keuangan dan cenderung mengabaikan pelaporan lain seperti laporan berkelanjutan, dikarenakan penyajian laporan tersebut hanya bersifat sukarela. Sementara, keberadaan perusahaan tidak hanya ada karena dukungan investor semata, namun juga berbagai pihak dan elemen penting lainnya memegang peranan masing-masing seperti karyawan, konsumen, masyarakat, hingga lingkungan sekitar.

Jika membahas mengenai lingkungan, tentunya memiliki andil yang begitu besar di dalam keberlangsungan usaha. Dita & Ervina (2021) mengungkapkan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi, pembangunan nasional didukung oleh dunia perindustrian yang memberikan pengaruhnya secara positif. Meskipun perusahaan seringkali dianggap sebagai salah satu yang berjasa atas pembangunan dari segala aspek, perusahaan juga merupakan salah satu penyumbang terbesar pada kerusakan lingkungan yang timbul. Hal tersebut merupakan imbas dari adanya

eksploitasi akan sumber daya alam yang menjadi upaya perusahaan untuk dapat meningkatkan produktivitas serta efisiensi, namun pada akhirnya mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, seperti pengurangan fungsi tanah, pencemaran udara, hingga pencemaran air.

Khususnya pertambangan, sektor ini melibatkan kontak langsung dengan alam dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Macam-macam problematika lingkungan telah terjadi di Indonesia dan kiranya perlu agar ditindaklanjuti. Misalnya, sebagaimana yang dilansir dalam Sindonews (2018), yaitu perairan Pulau Gag yang berubah warna menjadi cokelat disebabkan oleh pencemaran limbah tambang nikel PT. Gag Nikel dan anak perusahaannya, yaitu PT. Antam Tbk. sehingga Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) menduga bahwa aktivitas pertambangan tersebut mengakibatkan pencemaran yang cukup tinggi, antara lain udara yang kotor, air sumur warga yang menjadi asin, hingga berakibat pada terjadinya kasus-kasus kematian beruntun masyarakat yang bermukim di Desa tersebut (Ermaya & Mashuri, 2020).

Tabel 1.2.
Kasus-Kasus Perusahaan Tambang yang Melakukan Pencemaran Selama Rentang Tahun 2017-2018

No.	Nama Perusahaan	Lokasi	Kasus	Sanksi
1.	PT. Pasir Prima Coal Indonesia	Kalimantan Timur	Penambangan illegal.	Belum ditindak lanjuti.
2.	PT. Laman Mining	Kalimantan Barat	Penambangan illegal.	Masuk pada tahap penyidikan P-21.
3.	PT. Indominco Mandiri	Kutai Kartanegara	<i>Illegal dumping fly ash</i> dan <i>buttom ash</i> dari PLTU di lokasi	Vonis pidana dengan denda Rp. 2 Miliar dan

			tambang PT. Indominco Mandiri.	pemulihan lingkungan.
4.	PT. Stanindo	Bangka Belitung	Penambangan timah di laut.	Vonis denda Rp. 1,4 Miliar.
5.	PT. Selatnasik Indokwarsa	Bangka Belitung	Melakukan kerusakan lingkungan di lokasi penambangan hingga hutan cagar alam.	Gugatan ganti kerugian lingkungan sebesar Rp. 32 Miliar.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Menurut Putri dkk. (2019), perusahaan yang punya keterkaitan dengan sumber daya alam memiliki potensi membawa dampak buruk pada lingkungan karena kecenderungan manusia mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Dalam upaya pencegahan atau penanggulangan kerusakan lingkungan akibat dari eksploitasi, penambangan, penggalian dan limbah yang ditimbulkan, emiten secara sadar akan menanggung biaya tambahan. Perseroan masih meyakini biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan hanya akan menambah pengeluaran emiten lainnya yang dapat menjadi pengurang keuntungan emiten. Pada kenyataannya, pengalokasian biaya tersebut menunjukkan bahwa terdapat konsistensi perusahaan dalam perlindungan lingkungan sehingga membangun kepercayaan serta nilai tambah bagi masyarakat sekitar lokasi pertambangan terhadap tanggung jawab perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

Beberapa peraturan pun telah disahkan dengan tujuan agar perusahaan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan yang terdampak oleh kegiatan operasionalnya. Sebagai negara hukum, Indonesia memiliki dasar-dasar kebijakan terkait lingkungan diantaranya yaitu UU No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup dan UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan

pengelolaan lingkungan hidup. Permasalahan ini juga diatur di dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), yakni pada PSAK No. 32 tentang akuntansi kehutanan, PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum, serta PSAK mengenai akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan yang terdapat dalam PSAK No. 1 dan PSAK No. 57 (Murniati & Sovita, 2021).

Selain berbagai kewajiban yang telah disahkan dalam peraturan negara, terdapat pula *green accounting* yang terbentuk dari kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Berawal dari prinsip *triple bottom line*, yaitu *profit*, *people* dan *planet* maka tiap-tiap industri yang semakin berkembang pesat diharapkan tidak hanya berfokus pada keuntungan (*profit*) saja, tetapi juga wajib untuk memperhatikan berbagai masalah secara sudut pandang manusia (*people*), serta lingkungan (*planet*) (Dita & Ervina, 2021). Menurut Idris, di era pergerakan ke arah perusahaan hijau (*green company*), masyarakat-konsumen memiliki tuntutan pada industri agar tak hanya sebatas mengolah limbah saja, tapi juga memastikan agar setiap kegiatan produksi, baik yang dimulai dari pengambilan bahan baku, hingga pembuangan produk setelah konsumsi tidak mencemari lingkungan (Kusumaningtias, 2013).

Menurut Lako (2018), krisis sosial dan lingkungan baik secara nasional dan global kian mengkhawatirkan seiring dengan akuntansi dan akuntan yang hanya berfokus pada penyajian informasi keuangan, serta mengabaikan informasi sosial dan lingkungan dalam proses akuntansinya. Lebih lanjut, Lako menyatakan bahwa indikator “kesuksesan keuangan” yang tersaji dalam laporan keuangan menyesatkan para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan strategis

dan operasional sehingga perusahaan mengabaikan berbagai dampak sosial-ekologi yang timbul akibat aktivitas ekonomi atau bisnis tersebut. Sementara itu, akuntansi keuangan konvensional yang berpedoman pada PSAK belum dapat mengakomodasi upaya pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab sosial suatu entitas (Kusumaningtias, 2013).

Konsep *green accounting* telah ada dan berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa yang diakibatkan oleh adanya tekanan dari berbagai pihak non pemerintah yang mulai menyadari akan pentingnya meningkatkan kesadaran pengelolaan lingkungan terhadap perusahaan-perusahaan industri (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Menurut Lako (2018), kritik dari berbagai kalangan atas kelemahan mendasar dari model pelaporan keuangan dan pelaporan manajemen yang menyesatkan para pengambil keputusan tersebut sehingga pada akhirnya memicu pengembangan model pelaporan berkelanjutan atau *sustainability reporting* (SR) yang mana mengintegrasikan pelaporan keuangan, pelaporan sosial, pelaporan lingkungan dan pelaporan tatakelola korporasi secara lengkap dan padu.

Menurut Sulistiawati & Dirgantari (2016), *green accounting* merupakan solusi pemecahan masalah antara perusahaan yang berkegiatan di area sekitar tersebut dan masyarakat yang merasakan dampak lingkungannya. Sebagian industri modern pun sudah memiliki kesadaran akan pentingnya isu lingkungan disamping tujuannya mencari laba sehingga perusahaan tidak bisa mengolah sumber daya alam semauanya tanpa memikirkan dampak negatif yang akan datang, sementara dari aspek internal perusahaan, *green accounting* berperan sebagai

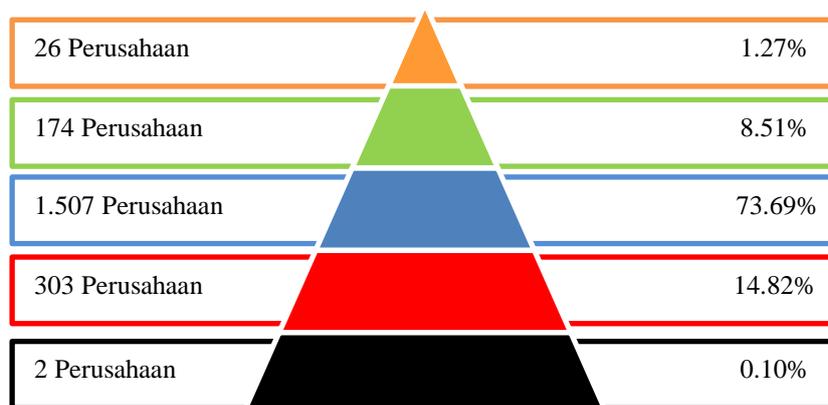
motivasi manajer agar dapat mengelola biaya terkait pengelolaan lingkungan yang efektif dan efisien, di mana hal ini berpengaruh pada keputusan serta eksistensi perusahaan pada masa mendatang (Kusumaningtias, 2013).

Pelaporan kinerja keuangan dari suatu organisasi tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya fokus utama karena secara bertahap investor dan pemangku kepentingan lainnya menuntut agar perusahaan juga melaporkan pengaruhnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu, akuntansi dan pelaporan lingkungan semakin penting bagi pemangku kepentingan serta organisasi karena menunjukkan bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja sosial dari organisasi terhadap kesehatan keuangannya (Lu & Taylor, 2018). Namun dikarenakan pengungkapan ini masih bersifat sukarela sehingga perusahaan memiliki banyak pertimbangan akan manfaat dan biaya atas pengungkapan informasi lingkungan. Menurut Kusumaningtias (2013), pertimbangan tersebut berimplikasi terhadap luasnya informasi yang diungkapkan. Misalnya, jika informasi lingkungan tersebut bersifat *bad news* maka pertimbangan untuk tidak mengungkapkan informasi akan cenderung lebih besar.

Kinerja lingkungan merupakan salah satu tanggungjawab sosial perusahaan dalam memberi perhatian pada lingkungan sekitarnya baik secara sosial maupun fisik, terlebih jika memiliki peringkat baik dalam program lingkungan hidup maka akan dipandang positif oleh investor dan calon investornya. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modal dan akan berdampak baik pada peningkatan *return* nilai perusahaan (Andayani, 2015). Kinerja lingkungan tersebut diukur dengan PROPER (Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dibentuk oleh pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup untuk penataan lingkungan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Gambar 1.1.
Peringkat PROPER 2019



Sumber: PROPER 2019 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI

Meskipun pada tahun berikutnya terdapat peningkatan terkait ketaatan perusahaan dalam mengikuti PROPER, diketahui dari hasil evaluasi tahun 2020 mengenai peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang tertuang dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.460/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2020 menunjukkan adanya 19 perusahaan sektor pertambangan serta 216 perusahaan sektor lain yang memperoleh peringkat merah dan peringkat hitam. Evaluasi tersebut menandakan masih cukup banyak perusahaan yang dengan sengaja mengabaikan pentingnya pengelolaan lingkungan dalam kegiatan operasionalnya sehingga terindikasi mempunyai potensi untuk menimbulkan dampak kerusakan pada lingkungan hidup. Seperti yang diketahui bahwa PROPER memiliki tujuan untuk

meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan, baik dari sisi biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*) (Andayani, 2015).

Dalam mencapai konsep pengelolaan lingkungan yang baik, terdapat pula standar ISO 14001 sebagai standar internasional mengenai *Environmental Management System* atau Sistem Manajemen Lingkungan (SML) yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO). Untuk pengembangan sistem manajemen lingkungan yang efektif, perusahaan dapat menggunakan standar ini agar dapat melaksanakan tanggung jawab dan pengendalian dampak lingkungannya secara berkelanjutan (Ramadhanti, 2013). Karena tidak adanya kriteria khusus dalam penerapan manajemen mutu lingkungan ISO 14001 dan sifatnya yang sukarela sehingga beberapa perusahaan ada yang tidak menerapkan ataupun menerapkan tetapi tidak secara berkelanjutan. Padahal dampak buruk lingkungan dari pencemaran limbah baik itu limbah cair, gas, atau padat akan sangat nyata apabila ISO 14001 tidak diterapkan perusahaan.

Sementara itu, keuntungan ekonomi yang didapat dari penerapan SML ISO 14001 diantaranya meningkatkan efisiensi biaya potensial, memperbaiki kinerja lingkungan secara menyeluruh, menghasilkan konsep kerja dalam upaya mencegah polusi, serta citra perusahaan meningkat (Sueb & Keraf, 2013). Kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat apabila menerapkan ISO 14001 karena *stakeholder* yakin perusahaan akan memberi perhatian khusus pada lingkungan secara berkelanjutan sehingga investor pun akan menanamkan modalnya pada *green companies* dalam jangka panjang (Ong et al., 2016).

Pihak-pihak yang menanamkan sahamnya di suatu perusahaan tentunya memiliki pengaruh dan kendali terhadap bagaimana perusahaan akan menjalankan kegiatan utamanya dan bagaimana manajemen akan berusaha untuk memenuhi keinginan para investor. Dalam hal ini, perusahaan yang masuk dalam kategori investasi penanaman modal asing (PMA) diduga lebih memperhatikan terkait tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup, dibanding perusahaan dalam kategori investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN). Dalam memaksimalkan profit serta mencapai tujuannya, perusahaan dengan kepemilikan asing lebih fokus dan lebih efisien dalam hal mengarahkan pada tiap kegiatan operasional perusahaan, serta lebih kritis pada isu sosial dan jauh lebih peka terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara lengkap dan terperinci (Astuti dkk., 2014).

Menurut (Choi et al., 2012), pemegang saham asing berdampak baik pada kinerja perusahaan yang ikut andil dalam menjalankan kegiatan operasional dengan membawa tenaga ahli, teknologi, penelitian, pengembangan, inovasi, keahlian, sistem manajemen, serta pemasaran yang baik. Persentase kepemilikan asing pada perusahaan yang tinggi, diduga berbanding lurus terhadap peningkatan kinerja perusahaan (Astuti dkk., 2014). Menurut Hermiyetti & Erlinda (2016), semakin tinggi persentase dari kepemilikan asing maka akan semakin tinggi *return on assets* yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati & Dirgantari (2016), diketahui bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), sementara

itu hasil berbeda ditemukan pada penelitian Murniati & Sovita (2021) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Nurleli & Faisal (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, namun sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan oleh Murniati & Sovita (2021) didapati bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dalam penelitian Mauliddina (2018), diketahui bahwa ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang dicapai. Sementara itu, Ong et al. (2016) dalam penelitian menyebutkan bahwa ISO 14001 memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Hal ini dikarenakan ISO 14001 dapat menjadi stimulus bagi peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjahjadi & Tjakrawala (2020) diketahui bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan ROA sebagai pengukurnya. Ini berbeda dari hasil penelitian lainnya oleh Nugrahawati (2019), bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap ROA yang dicapai dalam kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, serta adanya perbedaan hasil pada beberapa penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting*, ISO 14001 dan Kepemilikan Asing Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah secara parsial pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah secara parsial ISO 14001 berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah secara parsial kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah secara simultan variabel kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, ISO 14001 dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah memiliki tujuan untuk memberikan ruang lingkup agar pembahasan lebih terarah dan terfokus. Batasan masalah pada penelitian, yakni:

1. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun pengamatan dalam penelitian ini adalah 2016-2020.
3. Pada variabel *green accounting* (X1), peneliti berfokus pada informasi akuntansi kualitatif berupa pelaporan lingkungan sehingga variabel *green accounting* dalam penelitian ini diproksikan oleh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan perusahaan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan rumusan masalah yang diuraikan maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh ISO 14001 terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh kepemilikan asing terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh variabel kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, ISO 14001 dan kepemilikan asing terhadap profitabilitas perusahaan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menambah wawasan baik itu untuk penulis maupun para pembaca yang budiman terkait topik *green accounting* serta berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pribadi

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa menjadi masukan serta pengetahuan bagi penulis pribadi mengenai *green accounting* serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas atau kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi jurusan dan program studi

Penelitian diharapkan bisa menambah referensi dan pembendaharaan perpustakaan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas atau kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terkait *green accounting* serta hal-hal yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk dapat memudahkan pemahaman dan penyampaian informasi mengenai *green accounting* dan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan pertambangan di BEI, berdasarkan urutan data dan aturan logis dari penelitian yang dilakukan.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan teoritis dan ilmiah, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini menguraikan teori yang digunakan pada penelitian, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, hipotesis, serta penelitian terdahulu terkait pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, analisis deskriptif penelitian, analisis hasil penelitian, sampai dengan pembahasan terkait hasil pengujian yang dilaksanakan peneliti.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Teori Legitimasi

Menurut Lindblom (1994), legitimasi adalah suatu kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai suatu entitas sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar, di mana entitas tersebut menjadi bagiannya (Ghozali, 2020). Teori ini bersandar pada gagasan bahwa terdapat ‘kontrak sosial’ antara organisasi dan masyarakat di lingkungan sekitar organisasi tersebut.

Oleh Suchman, dikatakan bahwa teori legitimasi memiliki fokus terhadap interaksi serta hubungan antara entitas dan masyarakat, yang menjadi proses persamaan persepsi atas tindakan suatu organisasi yang dianggap telah diinginkan, pantas, dan sesuai dengan sistem kepercayaan, nilai, norma, maupun definisi yang dikembangkan secara sosial (Ratusasi & Prastiwi, 2018).

Teori legitimasi menegaskan upaya organisasi untuk selalu memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat masing-masing, serta berusaha memastikan bahwa aktivitas mereka dianggap ‘sah’ oleh pihak luar organisasi (Ghozali, 2020). Batasan dan norma ini pula berjalan secara dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu berjalan sehingga organisasi perlu bersikap responsif terhadap lingkungan etika (atau moral) tempat mereka melakukan kegiatan usaha.

Heard & Bolce (1981) yang dikutip dalam Ghozali (2020), mencatat selama periode 1960-an dan 1970-an terdapat perluasan gerakan advokasi yang terjadi di Amerika Serikat, juga peningkatan undang-undang secara signifikan terkait masalah sosial, seperti lingkungan serta kesehatan dan keselamatan karyawan. Perusahaan bisnis yang sukses diharapkan bereaksi dengan memperhatikan konsekuensi manusia, lingkungan dan sosial lainnya dari aktivitas operasional yang mereka jalankan.

Kebijakan pengungkapan dari perusahaan menjadi hal yang dianggap penting karena dapat mempengaruhi pandangan atau persepsi *stakeholder* terkait entitas tersebut. Menurut Julekhah & Rahmawati (2019), keberlangsungan suatu entitas bergantung pada pertimbangan masyarakat terhadap organisasinya, yang kemudian menimbulkan ikatan antara perusahaan dan masyarakat.

Teori legitimasi ini memiliki manfaat dalam menganalisis perilaku sebuah organisasi. Downing dan Pfeffer (1975) dalam Ghozali (2020) mengatakan:

“Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan”.

Jadi pada dasarnya, terdapat korelasi antara kepekaan lingkungan dari industri tempat entitas tersebut berada dan tingkat pengungkapan lingkungannya yang mana pengungkapan sosial ini dapat bervariasi karena mewakili respon terhadap ekspektasi masyarakat yang berubah seiring waktu berjalan sehingga perusahaan harus memperhatikan dan menjaga nilai-nilai tersebut.

2.1.2. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya mementingkan keuntungannya sendiri dalam beroperasi, tetap juga harus memberi manfaat untuk para *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Ghozali, 2020). Dengan hal ini maka akan terbentuk hubungan yang saling menguntungkan baik di sisi perusahaan maupun sisi *stakeholder* sendiri. Pengungkapan sosial diumpamakan sebagai dialog antara pihak perusahaan dan *stakeholder*-nya.

Stakeholder dianggap dapat memberi pengaruh serta juga dapat dipengaruhi oleh perusahaan. Maka, dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada entitas sangat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Semakin *powerful stakeholder*, semakin besar pula usaha yang harus dikerahkan oleh perusahaan untuk beradaptasi.

Teori ini timbul karena keadaan atau hukum yang hanya memprioritaskan kepentingan pemegang saham saja, dan tidak begitu memperhatikan kepentingan pihak lain, seperti pemasok, karyawan, konsumen, serta masyarakat lainnya. Teori *stakeholder* merupakan dasar pada praktek *corporate social responsibility* (CSR) yang berisi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diperlukan oleh pemangku kepentingan dan masyarakat setempat (Bahri & Cahyani, 2016 dalam Mauliddina, 2018).

Terdapat berbagai alasan pendorong yang membuat perusahaan perlu untuk mencermati kepentingan *stakeholder*, yakni:

- a) Isu lingkungan sosial melibatkan kepentingan berbagai kelompok masyarakat yang berpotensi mengganggu kualitas hidup mereka.
- b) Era globalisasi mendorong produk-produk yang diperdagangkan mesti ramah lingkungan.
- c) Para penanam modal memiliki kecenderungan dalam memilih perusahaan yang mengembangkan program serta kebijakan lingkungan (Rahmawati & Subardjo, 2017).

Karena *stakeholder* dapat mengendalikan pemakaian sumber-sumber ekonomi maka entitas akan memilih *stakeholder* yang dipandang bisa mengambil keputusan agar terbentuk hubungan baik antara perusahaan dan *stakeholder*-nya sehingga manajemen pun akan berusaha memenuhi kebutuhan *stakeholder* agar tujuan perusahaan dapat dicapai dengan maksimal. (Ullman, 1985 dalam Ghazali, 2020). Lebih lanjut, Ullman mengatakan:

“Ketika stakeholder mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan stakeholder”.

2.1.3. Profitabilitas

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk membandingkan tiap-tiap pos pada laporan keuangan perusahaan agar dapat diketahui hubungan di antara pos tertentu, baik di dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi (Camilia, 2016 dalam Mauliddina, 2018). Suatu perusahaan dapat diukur probabilitasnya dengan menghubungkan laba atau keuntungan yang

didapat dari aktivitas pokok perusahaan dengan kekayaan aset yang dipakai untuk meraih keuntungan (Astuti dkk., 2014).

Profitabilitas adalah rasio yang memberi gambaran terkait tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasionalnya, serta bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan selama periode tertentu (Darmawan, 2020:103). Efektivitas dapat dilihat dari keuntungan yang dihasilkan dari penjualan serta investasi perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui apakah pemilik atau pemegang saham dapat mencapai tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya (Hidayat, 2018:50).

Definisi lainnya, yaitu profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam usahanya memperoleh keuntungan sehingga perusahaan dapat terjamin keberlangsungan hidup dan prospeknya dalam jangka panjang. Profitabilitas menjadi dasar atau pedoman bagi para *stakeholder* dalam melakukan berbagai kepentingan, seperti investasi dan pengungkapan informasi yang lebih tinggi oleh manajemen (Indraswari & Mimba, 2017 dalam Ratusasi & Prastiwi, 2018). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa perusahaan yang punya profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan dalam mengalokasi dana yang juga lebih besar pada program pertanggungjawaban lingkungannya.

Menurut Kasmir (2016) yang dikutip dalam Darmawan (2020:104), penggunaan profitabilitas bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, yakni:

- a) Mengukur laba yang dihasilkan dalam satu periode tertentu.

- b) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelum dan tahun sekarang.
- c) Menilai perkembangan posisi laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besar *net profit* atau laba bersih sesudah pajak.
- e) Mengukur produktifitas pada seluruh dana yang digunakan perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman.

Profitabilitas akan meningkat jika perusahaan tersebut menjalankan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mendapat respon positif dari konsumen dan investor. Hal ini terlihat melalui peningkatan profitabilitas dan *return* saham, yang mana reputasi perusahaan dalam menjalankan kinerja lingkungannya akan berpengaruh pula pada profitabilitasnya. Apabila suatu perusahaan dapat meraup laba yang tinggi berarti kinerjanya pun dipandang baik, begitu juga sebaliknya (Putri dkk., 2019). Hal ini pun akan semakin menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya, serta kreditur dalam memberikan pinjaman modal yang lebih besar pada perusahaan tersebut. Menurut Bridgham, profitabilitas terbagi dalam beberapa jenis, yaitu *Profit Margin Sales*, *Basic Earning Power (BEP) ratio*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Return on Assets (ROA)* (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. ROA adalah bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan dalam analisis laporan keuangan ataupun mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan

menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Mastilah, 2016 dalam Mauliddina, 2018).

Menurut Katrina (2020:67), *Return on Assets* atau pengembalian atas aset merupakan rasio yang bertujuan menilai tingkat kontribusi aset dalam mencapai keuntungan bersih. Perhitungan dilakukan dengan perbandingan pada laba bersih terhadap total aktiva. Di mana semakin besar tingkat pengembalian maka semakin besar pula jumlah laba bersih yang dapat diraih. Dalam mengukur efektivitas penggunaan aset, digunakan rumus berikut:

$$\textit{Return on Assets (ROA)} = \frac{\textit{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textit{Total Aset}}$$

Rasio ini diterjemahkan sebagai hasil atas strategi dan pengaruh dari *environmental factors* (faktor-faktor lingkungan). Harahap menyatakan bahwa ROA mencerminkan perputaran aktiva diukur dari besarnya volume penjualan sehingga apabila rasio ini semakin besar maka mengindikasikan bahwa aktiva bisa berputar lebih cepat dan meraih laba (Mauliddina, 2018).

2.1.4. Green Accounting

Lako (2018) menyatakan bahwa *green accounting* mempunyai hakikat akuntansi yang menyejukkan, meneduhkan, menyegarkan, mendamaikan, mengasihi, menghasilkan kehidupan, dan akuntansi yang hidup. Secara sederhana, ia mengungkapkan bahwa kata “*green*” dalam *green accounting* bermakna

akuntansi yang menghijaukan, menyejukkan, mengasihi, menghidupi dan melestarikan bisnis serta laba (*profit*) korporasi karena memperhitungkan aspek 3P, yaitu *profit* (laba), *planet* (lingkungan) dan *people* (sosial) dalam proses akuntansi.

Rahmawati (2017) mengungkapkan bahwa *green accounting* ialah suatu konsep atau kerangka kerja yang mengukur secara kuantitatif pada aktivitas konservasi lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan (Murniati & Sovita, 2021). Kinerja lingkungan tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan di area sekitar perusahaan menjadi lebih hijau (*green*). Pelaku lingkungan yang baik memiliki keyakinan bahwa dengan mengungkapkan kinerja lingkungan, berarti menggambarkan *good news* untuk para pelaku pasar (Ermaya & Mashuri, 2020).

Menurut *United States Environment Protection Agency* (US EPA), *green accounting* adalah ilmu akuntansi yang mengidentifikasi dan mengukur biaya bahan dan aktivitas lingkungan, dan menggunakan informasi ini untuk keputusan pengelolaan lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengenali dan berupaya mengurangi dampak negatif dari kegiatan dan sistem terhadap lingkungan (Wulandari, 2019 dalam Dita & Ervina, 2021). Pelaporan *green accounting* terdiri atas informasi kuantitatif dan kualitatif yang berkaitan dengan informasi sosial dan lingkungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan entitas, masyarakat, lingkungan dan negara (Lako, 2018).

Secara umum, *green accounting* diterapkan perusahaan yang mempunyai minat dan memberi perhatian lebih pada kelestarian lingkungan, efektivitas dan

efisiensi lingkungan, serta kebersinambungan dengan melaksanakannya secara langsung melalui sarana pemasaran dalam manajemen strategik (Cohen dan Robbins dalam Sulistiawati & Dirgantari, 2016). Konsep ini mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an oleh para lembaga non pemerintah yang mendesak agar perusahaan tidak hanya memberi prioritas pada bisnisnya saja, tetapi juga harus memperhatikan lingkungan.

Menurut Lako (2018) secara perspektif global, *green accounting* merupakan proses akuntansi yang mengintegrasikan pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi sehingga laporan akuntansi tak hanya menyajikan informasi terkait keuangan, tetapi juga menyajikan informasi sosial dan informasi lingkungan secara terintegrasi.

Dalam kaitannya dengan *green accounting*, Rahmawati & Subardjo (2017) menguraikan beberapa pokok pikiran tentang hubungan antara informasi tanggung jawab sosial dengan kinerja ekonomi yang diperkirakan bahwa tanggung jawab sosial tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, yaitu:

- a) Pokok pikiran yang menunjukkan kebijakan konvensional yang menyatakan bahwa ada biaya tambahan signifikan dan akan menekan peluang perolehan keuntungan untuk menjalankan tanggung jawab sosial sehingga akan menurunkan profitabilitas;

- b) Biaya tambahan khusus untuk menjalankan tanggung jawab sosial akan menimbulkan dampak seimbang (netral) pada profitabilitas. Ini diakibatkan oleh tambahan biaya yang dikeluarkan akan tertutupi oleh laba efisiensi yang timbul karena pengeluaran biaya tersebut.

Lako (2018) yang dikutip dalam Rustandi (2020) mengungkapkan bahwa informasi *green accounting* haruslah memiliki karakteristik kualitatif khusus, yaitu akuntabilitas, terintegrasi dan komprehensif, serta transparan agar bermanfaat dalam evaluasi penilaian serta pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan adanya reformasi dan penerapan *green accounting* maka akan memberikan dampak positif yang signifikan, yakni:

- a) Pengembangan dan kemajuan akuntansi baik sebagai ilmu maupun sebagai teknologi rekayasa.
- b) Kemajuan profesi akuntansi dalam pengembangan lapangan pekerjaan akuntansi.
- c) Meningkatkan relevansi, reliabilitas dan peran strategis informasi akuntansi untuk para pihak *stakeholder*.

Lako (2018) menyatakan bahwa dalam praktik *green accounting*, terdapat enam konstruksi prinsip yang mendasari dan dipertimbangkan dalam pengimplementasiannya, yaitu:

- a) Prinsip keberlanjutan entitas
Akuntansi yang mengakui dan mengukur nilai, mencatat, meringkas dan melaporkan informasi terkait obyek, dampak, peristiwa, serta

berbagai transaksi keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dan sistematis dalam satu paket pelaporan akuntansi untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba korporasi, kesejahteraan sosial dan kelestarian ekologi dengan tujuan untuk menghasilkan laporan *green accounting* yang terintegrasi, relevan dan reliabel untuk membantu manajemen dan para pemakai lainnya dalam penilaian dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya menyangkut risiko dan prospek keberlanjutan entitas korporasi.

b) Prinsip pengakuan aset

Pengorbanan sumberdaya ekonomi perusahaan untuk melaksanakan *green business* dan *green corporation*, melaksanakan tanggung jawab sosial korporasi (CSR) yang bersifat sukarela dapat diakui sebagai pengorbanan investasi (aset) apabila pengorbanan tersebut dinilai dapat memberikan manfaat, baik ekonomi maupun non-ekonomi yang cukup pasti di masa sekarang atau di masa datang.

c) Prinsip pengakuan kewajiban

Suatu kewajiban lingkungan (*environment liability*) atau kewajiban sosial (*social liability*) harus segera diakui untuk menanggung kerugian atau mengganti biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas operasi korporasi, serta berkomitmen dalam mengatasi pencemaran, polusi, kerusakan lingkungan, ikut menghidupkan dan melestarikan alam, juga berpartisipasi bersama pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas

hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar melalui program-program CSR juga dapat diakui sebagai kewajiban sosial dan lingkungan.

d) Prinsip pengukuran tanggung jawab entitas

Pengukuran nilai dan perbandingan hasil terhadap biaya-manfaat (*costs-benefits*) dan upaya-pencapaian (*efforts-accomplishments*) tanggung jawab sosial dan lingkungan korporasi tidak hanya diberlakukan dalam periode akuntansi yang sama, tapi juga untuk periode-periode yang berbeda di waktu-waktu selanjutnya jika pada pengorbanan sumber daya ekonomi (*costs*) dan daya-upaya (*efforts*) tersebut memiliki cukup kepastian akan potensi manfaat ekonomi dan non-ekonomi di masa mendatang.

e) Prinsip proses akuntansi

Proses akuntansi, yaitu pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan dan pelaporan informasi akuntansi harus memadukan obyek, transaksi serta berbagai peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan yang sistematis dan terintegrasi dalam pelaporan sehingga disajikan laporan secara lengkap, utuh, relevan dan handal serta berguna untuk para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi dan nonekonomi.

f) Prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi terintegrasi

Prinsip ini disebut juga dengan prinsip pengungkapan penuh atau *full disclosure*, di mana informasi yang dilaporkan dan diungkapkan

meliputi semua informasi akuntansi baik itu keuangan hingga sosial dan lingkungan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pengungkapan informasi akuntansi kualitatif tersebut berperan untuk melengkapi dan menjelaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan item-item informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang bersifat kuantitatif. Informasi tersebut disajikan secara terpadu agar para pemakai internal dan eksternal dapat memperoleh informasi yang lengkap, relevan dan andal terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, risiko, prospek, juga komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta keberlanjutan entitas sebelum melakukan evaluasi dalam mengambil keputusan.

Green accounting sebagai alat manajemen lingkungan dan alat komunikasi dengan masyarakat memiliki tujuan yang penting, yaitu sebagai pengungkapan kepada para *stakeholder* untuk dapat dipahami, dianalisis dan dievaluasi sehingga *stakeholder* dapat memberi dukungan pada keberlangsungan perusahaan (Rustandi, 2020). Selain itu, *green accounting* juga menjadi pengukur biaya dan manfaat sosial sebagai dampak dari aktivitas dan pelaporan prestasi perusahaan atas kerusakan lingkungan (Rahmawati & Subardjo, 2017).

Paradigma akuntansi yang baru menganjurkan akuntansi untuk tak hanya berfokus pada transaksi ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan pelaporan sosial dan pelaporan lingkungan yang terintegrasi (Lako, 2018). Lebih lanjut, Lako mengungkapkan bahwa akibat muncul desakan dari sejumlah kalangan baik dari kalangan bisnis dan akademisi, agar IAI segera melakukan pengembangan dan

pengaplikasian *green accounting* sehingga dapat disajikan informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan secara terintegrasi, terpadu dan berkelanjutan sehingga laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan berkelanjutan menjadi semakin relevan, reliabel, bermanfaat, serta akan berkontribusi besar pada upaya berbagai pihak dalam rangka mengatasi krisis sosial-ekologi yang terjadi.

2.1.4.1. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan dalam mewujudkan lingkungan yang baik melalui pelaksanaan aktivitas serta penggunaan bahan-bahan yang tidak mencemari lingkungan (Rahma, 2013 dalam Murniati & Sovita, 2021). Kinerja lingkungan adalah bagaimana usaha dan pencapaian perusahaan dalam andilnya untuk ikut melestarikan lingkungan (Rahmawati & Subardjo, 2017).

Menurut Dita & Ervina (2021), kinerja lingkungan merupakan hasil kerja yang diukur dari sistem manajemen lingkungan dan berkaitan dengan pengendalian serta evaluasi lingkungan berdasarkan kebijakan, tujuan dan sasaran lingkungan yang ada. Artinya, kinerja lingkungan mengacu pada seluruh aktivitas operasional perusahaan yang punya kontak langsung dengan alam di sekitarnya. Dengan kata lain, kinerja lingkungan merupakan upaya suatu perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Andayani, 2015).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan merujuk pada segala aktivitas yang memperlihatkan pencapaian perusahaan dalam mengelola lingkungan sekitarnya dan melaporkannya kepada pihak terkait. Perusahaan yang kinerja lingkungannya baik akan mengungkapkan

informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih daripada perusahaan yang tidak. Mastilah (2016) dalam Mauliddina (2018) mengungkapkan bahwa dengan memasukkan pelestarian lingkungan ke dalam kegiatan perusahaan maka akan mendatangkan beberapa keuntungan. Salah satunya, yaitu *stakeholder* dan pemegang saham akan lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan.

Kinerja lingkungan ini dapat dibuktikan oleh perusahaan dengan menunjukkan program kinerja lingkungannya kepada Kementerian Lingkungan Hidup, yakni menggunakan peringkat PROPER sebagai program yang dijalankan oleh penanggung jawab dalam upaya untuk mengendalikan pencemaran, kerusakan lingkungan, serta pengelolaan limbah. Peningkatan kinerja lingkungan perusahaan oleh Kementerian Lingkungan Hidup ini dikembangkan pertama kali sejak tahun 1995 dan mulai diperluas pada tahun 2002. Dalam PROPER, kinerja penataan yang dinilai mencakup antara lain: penataan terhadap pengendalian pencemaran udara, air, pengelolaan limbah B3 dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

Program Penilaian Peringkat atau PROPER kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup oleh Kementerian Lingkungan Hidup merupakan sebuah penilaian ketaatan, kepatuhan dan kinerja perusahaan sebagai penanggung jawab usaha dalam pengendalian pencemaran, kerusakan lingkungan, serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (Dita & Ervina, 2021). PROPER bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui penilaian pada aktivitas lingkungan dari sisi biaya dan manfaat ekonomi

(Andayani, 2015). PROPER ialah salah satu bentuk kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sehingga kinerja pengelolaan lingkungan suatu perusahaan dapat ditingkatkan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Lestari dkk., 2020).

Pedoman Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur terkait mekanisme dan penilaian yang dibedakan menjadi 2 (dua) kriteria, yaitu:

- 1) Kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan biru, merah, dan hitam. Kriteria ketaatan pada dasarnya adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup, yaitu:
 - a. Penerapan Dokumen Pengelolaan Lingkungan
 - b. Pengendalian Pencemaran Air
 - c. Pengendalian Pencemaran Udara
 - d. Pengelolaan Limbah B3
 - e. Pengendalian Pencemaran Air Laut
 - f. Kriteria Kerusakan Lingkungan
- 2) Kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan hijau dan emas, yakni:
 - a. Sistem manajemen lingkungan
 - b. Efisiensi energi.
 - c. Penurunan emisi
 - d. Pemanfaatan dan pengurangan limbah B3.
 - e. Penerapan 3 R limbah padat non B3.

- f. Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air
- g. Perlindungan keanekaragaman hayati.
- h. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 tahun 2011, menjelaskan tingkatan PROPER yang dibagi dalam 5 (lima) warna dengan definisi yang berbeda-beda. Kinerja lingkungan suatu perusahaan diukur dengan warna PROPER yang selanjutnya warna-warna tersebut diumumkan secara luas agar publik dapat memahami bagaimana kinerja lingkungan suatu perusahaan dengan melihat indikator warna tersebut.

Tabel 2.1.
Peringkat PROPER

No.	Indikator Warna	Keterangan
1.	Emas	<i>Environment excellency</i>
2.	Hijau	<i>Beyond compliance</i>
3.	Biru	Memenuhi syarat dan ketentuan
4.	Merah	Tidak memenuhi syarat dan ketentuan
5.	Hitam	Mengabaikan ketentuan yang berlaku

Sumber: PROPER Kementerian Lingkungan Hidup (2021)

a) Emas

Peringkat ini diberikan bagi perusahaan yang konsisten dan taat pada *environment excellency*, serta dalam aktivitas produksi atau jasa telah dilaksanakan secara etis dan memiliki tanggung jawab secara sosial.

b) Hijau

Peringkat ini diberikan kepada industri yang menerapkan pengelolaan lingkungan di luar dari yang dipersyaratkan oleh aturan (*beyond compliance*) dengan mengimplementasikan 4R (*Reduce, Reuse,*

Recycle, dan *Recovery*) dan melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.

c) Biru

Perangkat ini diberikan untuk perusahaan yang melaksanakan pengelolaan lingkungan yang diperlukan sesuai aturan yang berlaku.

d) Merah

Peringkat ini diberikan kepada perusahaan yang dalam pengelolaan lingkungannya tidak memenuhi peraturan yang ditetapkan dan sedang dalam tahap dilakukan sanksi administratif.

e) Hitam

Peringkat ini diberikan apabila perusahaan dalam aktivitasnya telah dengan sengaja mengabaikan pengelolaan lingkungan hingga menyebabkan terjadinya pencemaran, kerusakan, dan melanggar peraturan yang berlaku.

Kriteria PROPER disusun sedemikian rupa untuk mendorong dunia usaha agar dapat mengurangi dampak atau risiko secara sistematis dengan indikator program yang terukur. Selain upaya pengurangan dampak, industri mulai didorong untuk mengukur dan melaporkan kinerja pengelolaan lingkungannya berupa efisiensi energi, penurunan emisi, penghematan air, pemanfaatan limbah B3 dan non B3, serta perlindungan keanekaragaman hayati. Hasilnya industri-industri pun berhasil melaporkan berbagai upaya perbaikan lingkungannya secara kuantitatif setiap tahun. Berdasarkan berita yang dipublikasikan secara resmi pada laman proper.menlhk.go.id, pada tahun 2018 dicapai upaya efisiensi energi

hingga 273,61 juta GJ, penurunan emisi GRK sebesar 38,02 juta ton CO₂e, penurunan emisi udara sebesar 18,69 juta ton, reduksi LB3 sebesar 16,34 juta ton, 3R limbah non B3 sebesar 6,83 juta ton, efisiensi air sebesar 540,45 juta m³, penurunan beban pencemaran air sebesar 31,72 juta ton dan berbagai upaya perlindungan keanekaragaman hayati seluas 55.997 ha.

Upaya upaya perbaikan kinerja lingkungan ini ternyata mendorong timbulnya inovasi-inovasi baru yang dimulai pada tahun 2015 di mana PROPER memasukkan kriteria penilaian ekoinovasi yang terdiri dari 4 kriteria yaitu: (1) adanya unsur kebaruan, (2) terdapat dampak positif terhadap lingkungan yang dapat diukur secara kuantitatif, (3) adanya penghematan biaya dan (4) adanya nilai (*value*) yang meningkat dari perubahan yang dilakukan. Prinsip-prinsip pada inovasi ini nyatanya dapat mendorong perusahaan menjadi lebih efisien dan terjadi penghematan biaya sehingga sejak tahun 2017 industri diwajibkan untuk melakukan perhitungan jumlah penghematan biaya yang dihasilkan dari inovasi-inovasi tersebut. Berikut penghematan yang berhasil dicapai melalui PROPER yang tercatat pada tahun 2018-2019.

Tabel 2.2.
Penghematan yang Berhasil Dilakukan Melalui Kegiatan PROPER Selama Tahun 2018-2019 (dalam rupiah)

Aspek Lingkungan	2018	2019
Efisiensi Energi	99.306.924.914.953	103.879.484.094.463
Penurunan beban emisi GRK	64.359.454.442.400	25.661.662.696.508
Penurunan beban emisi konvensional	5.344.928.216.796	690.616.717.074
3R limbah 3B	10.105.690.712.417	15.999.736.768.060
3R limbah padat	3.904.009.328.389	3.971.416.606.661

non 3B		
Efisiensi air	63.300.865.723.156	35.378.259.687.111
Penurunan beban pencemaran air limbah	41.012.225.770.851	7.045.689.245.467

Sumber: PROPER 2019 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI

Inovasi ini pula mampu mengubah persepsi para pemimpin perusahaan yang masih memiliki pola pikir lama bahwa mengelola lingkungan hanya akan menambah beban biaya bagi perusahaan, namun nyatanya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. pada akhirnya, hal ini mendorong inisiatif para pimpinan perusahaan terus berinovasi dengan mengadakan kompetisi internal dan bahkan membawa hasil inovasinya untuk berlomba di tingkat internasional.

PROPER yang berperan sebagai instrumen alternatif yang dimaksudkan agar para *stakeholder* bisa terdorong untuk secara aktif menyikapi informasi tentang penataan supaya kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan dapat ditingkatkan. Dengan demikian, industri dapat meminimalisir dampak lingkungan yang timbul dari segala aktivitasnya (Mauliddina, 2018). Pengelolaan lingkungan menjadi strategi perusahaan yang mencerminkan kinerja lingkungannya pada standar penilaian dan evaluasi. Penilaian dalam pengelolaan lingkungan ini tentunya akan memberi dampak terhadap peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan (Prayanthi & Mandagi, 2015 dalam Aulia & Hadinata, 2019).

2.1.4.2. Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan arti dari katanya, pengungkapan berkaitan dengan kata pembahasan, analisis, laporan pelengkap, maupun catatan kaki (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Lebih lanjut, pengungkapan lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan

yang disajikan dalam laporan tahunan agar *stakeholder* dapat memantau kegiatan operasional perusahaan.

Pengungkapan lingkungan adalah catatan atau laporan keuangan yang berisi sekumpulan data atau informasi, baik itu pernyataan kualitatif, asersi, maupun fakta kuantitatif terkait kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (Rahmawati & Subardjo, 2017).

Pengungkapan lingkungan menurut yaitu pengungkapan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Lebih lanjut, *environmental disclosure* diukur menggunakan *checklist* item-item pengungkapan yang dicocokkan dengan pengungkapan dalam *annual report* atau laporan tahunan perusahaan (Andayani, 2015).

Aulia & Hadinata (2019) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan, yaitu bentuk pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh suatu perusahaan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pengungkapan ini menjadi media yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sosial, serta politis. Dikatakan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan kewajiban perusahaan kepada masyarakat atas dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian Julekhah & Rahmawati (2019), diketahui bahwa selain untuk mendapat laba, meningkatkan nilai juga merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan dibangun sehingga perusahaan melaksanakan kinerjanya secara maksimal dalam mencapai dan mempertahankan nilai tersebut. Permasalahan-permasalahan lingkungan yang telah menjadi isu global mendorong

pengungkapan lingkungan sebagai suatu hal yang mendapat perhatian cukup banyak dari publik.

Akuntansi konvensional hanya menyajikan data atau informasi yang berhubungan dengan angka-angka dan bagaimana perusahaan mengelola sumber-sumber kekayaan yang dimilikinya. Tolak ukur yang lazim digunakan, yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan neraca dan laporan arus kas. Sementara itu, hal-hal tersebut rupanya belum dapat memenuhi tuntutan dari para *stakeholder* saat ini yang ingin agar perusahaan juga melakukan kewajiban lain berupa pengungkapan pada kinerja pengelolaan lingkungannya (Rahmawati & Subardjo, 2017).

Untuk mengakomodasi permintaan para *stakeholder* akan informasi mengenai *sustainability* perusahaan di masa mendatang, oleh sebab itu perusahaan mulai banyak yang melaporkan *sustainability report* setiap tahunnya secara sukarela (*voluntary*). Pengungkapan lingkungan yang tersaji pada laporan perusahaan dan *sustainability report* (laporan berkelanjutan) mencerminkan kinerja lingkungan suatu perusahaan sehingga dengan adanya pengungkapan lingkungan yang baik maka perusahaan akan dinilai positif oleh para investor. Pengungkapan lingkungan yang baik menyajikan informasi-informasi yang berkaitan dengan peraturan pemerintah tentang lingkungan hidup, pelanggaran, potensi litigasi, hingga biaya terkait polusi (Octavia, 2012 dalam Julekhah & Rahmawati, 2019).

Dalam pelaporan tahunan di Indonesia, pelaporan lingkungan masih merupakan hal yang bersifat sukarela (bukan *mandatory*). Adapun peraturan perundang-undangan yang mengatur terkait pelaporan dampak lingkungan tertuang dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2001 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Rahmawati & Subardjo, 2017).

Prinsip *full disclosure* sendiri memiliki peranan penting karena akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban diwujudkan dalam laporan keuangan yang menyajikan dan mengungkapkan informasi akuntansi yang diperlukan sehingga pengelolaan lingkungan perusahaan pula haruslah dilaporkan dalam *annual report* atau laporan tahunannya (Andayani, 2015). Informasi ini merupakan bentuk tanggungjawab, akuntabilitas, serta transparansi perusahaan terhadap para *stakeholder*-nya (Aulia & Hadinata, 2019). Dengan begitu, perusahaan dapat menjalin komunikasi dan meyakinkan pemangku kepentingan bahwa perusahaan juga fokus terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar yang mana tercerminkan pada setiap aspek kegiatan operasional yang dijalankan.

2.1.5. ISO 14001

International Organization for Standardization (ISO) adalah lembaga atau badan yang berstandar internasional yang dibentuk bertujuan untuk meningkatkan perdagangan internasional yang berkaitan dengan perubahan barang dan jasa serta

mendukung keseimbangan kebutuhan sosial ekonomi antar perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran (Evita & Syafruddin, 2019). Dengan kata lain, ISO merupakan koordinator dalam standar kerja secara internasional. Dalam upayanya membantu perusahaan untuk mengidentifikasi, memprioritaskan, dan mengatur berbagai resiko lingkungan, ISO mengeluarkan sertifikat ISO 14001 sebagai standar Sistem Manajemen lingkungan (SML) yang menjadi bagian dalam praktek bisnis.

Dikutip dari laman iso.org, ISO 14001 merupakan regulasi yang ditetapkan sebagai standar internasional yang menyediakan alat praktik bagi organisasi ataupun perusahaan terkait pengelolaan dan tanggung jawab lingkungan mereka. ISO 14001 resmi dibuat pada tahun 1996 untuk memberi informasi pada perusahaan tentang penerapan sistem manajemen lingkungan (Aulia & Hadinata, 2019).

Oleh Andayani (2015), secara sederhana ISO 14001 didefinisikan sebagai sistem manajemen lingkungan yang diterapkan oleh suatu organisasi untuk mengendalikan berbagai permasalahan berkaitan dengan lingkungan. Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 merupakan perangkat pengelolaan lingkungan yang sifatnya *voluntary* atau sukarela dengan prinsip kerja mengutamakan pencegahan polusi, taat peraturan dan perbaikan berkelanjutan sehingga tujuan untuk perbaikan, pengelolaan, serta pengendalian dari dampak lingkungan dapat dicapai (Ermaya & Mashuri, 2020). Sistem Manajemen Lingkungan merupakan bagian dari pengelolaan lingkungan baik internal maupun eksternal (Ramadhanti, 2013). Lingkungan internal meliputi kondisi di tempat

kerja, pabrik sebagai tempat produksi, dampak lingkungan kerja yang timbul, serta dampak yang dirasakan karyawan di tempat kerjanya, sedangkan lingkungan eksternal yang termasuk di dalamnya, yaitu dampak yang muncul di lingkungan dan masyarakat di sekitar area lokasi kegiatan perusahaan dijalankan.

Prayudhi yang dikutip dalam Mauliddina (2018) menyatakan bahwa penerapan ISO 14001 secara sukarela atau *voluntary* memiliki tujuan agar perusahaan terdorong untuk menjalankan berbagai pendekatan dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang berkualitas. Penerapan ISO 14001 pun dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperbaiki lingkungan sekitar sehingga dalam kegiatan ekonominya perusahaan tidak mendapat rintangan yang akan menyulitkan industri dalam berusaha. *International Organization for Standardization* (2015) mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh dalam penerapan SML ISO 14001, yakni:

- a) Menjadi bukti bahwa perusahaan patuh kepada regulasi.
- b) Meningkatkan peran dari sisi pimpinan maupun karyawan.
- c) Meningkatkan reputasi perusahaan dan keyakinan *stakeholders* pada perusahaan tersebut.
- d) Mengintegrasikan pengelolaan bisnis dengan pengelolaan lingkungan agar bisnis strategis dapat terwujud.
- e) Terwujudnya keunggulan keuangan dan keunggulan kompetitif melalui pengurangan biaya.

- f) Perusahaan bersama vendor berupaya dalam meningkatkan kinerja lingkungan dengan memasukkan mereka ke dalam sistem bisnis (Aulia & Hadinata, 2019).

Untuk mendapatkan sertifikasi, perusahaan harus melewati berbagai proses penilaian akan kepatuhannya terhadap standar ISO 14001, evaluasi internal tahunan, hingga audit berkala yang dilakukan tiap 3 (tiga) tahun untuk sertifikasi ulang (Mauliddina, 2018). Dalam penerapan, pengoperasian, serta pengkajian manajemen, elemen-elemen dalam ISO 14001 memiliki hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini berpengaruh pula pada pencapaian kinerja keuangan di perusahaan yang telah memiliki sertifikat ISO 14001.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup yang dikutip dalam Ermaya & Mashuri (2020) menyatakan bahwa SML membantu perusahaan dalam mendapatkan keunggulan kompetitif serta kepercayaan pemangku kepentingan melalui perbaikan kinerja lingkungan dengan mengurangi limbah dan menggunakan sumber daya yang lebih efisien. Perusahaan dapat memberi jaminan pada manajemen, karyawan dan pemangku kepentingan dengan menunjukkan bahwa dampak lingkungan sedang diukur dan pencegahannya akan ditingkatkan.

2.1.6. Kepemilikan Asing

Definisi kepemilikan asing berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 1 (6) adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Julekhah & Rahmawati, 2019). Kepemilikan asing merupakan

persentase saham beredar yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing dalam suatu perusahaan (Sissandhy, 2014 dalam Bria, 2020). Menurut Sari (2020) kepemilikan asing merupakan perimbangan atau proporsi saham perusahaan yang merupakan milik individu, lembaga hukum, pemerintah, maupun bagian-bagiannya yang bukan berasal dari Indonesia atau berstatus luar negeri.

Perusahaan multinasional khususnya Amerika dan Eropa kebanyakan sangat mengedepankan problematika-problematika sosial dan hal ini terlihat pada kepekaan perusahaan bagaimana mereka mengungkapkan tanggung jawab sosial secara lengkap dan terperinci (Astuti dkk., 2014). Konsep praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan dapat dilihat dari tingkat kepedulian perusahaan terhadap berbagai isu sosial, seperti HAM, hingga permasalahan tenaga kerja yang mempengaruhi eksistensi perusahaan dalam jangka panjang (Julekhah & Rahmawati, 2019).

Dalam mengungkapkan informasinya, perusahaan dengan kepemilikan asing terdorong dalam melakukannya secara sukarela dan lebih luas. Ini dikarenakan mereka sering dihadapkan pada masalah asimetri informasi sebagai akibat dari perbedaan geografis dan bahasa sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing akan cenderung melakukan pengungkapan secara lebih luas daripada perusahaan tidak ada kepemilikan asing (Julekhah & Rahmawati, 2019). Dari kualitas pengungkapan informasi, perusahaan multinasional mendapatkan pelatihan yang lebih baik melalui perusahaan di luar negeri yang menjadi induknya. Karena perusahaan multinasional mencakup area yang lebih luas secara

global maka permintaan dan kebutuhan para *stakeholder* akan informasi pun menjadi lebih besar dan lebih luas pula (Bria, 2020).

Banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya di suatu perusahaan akan memberikan pengaruh positif. Hal ini karena pihak asing turut serta dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui inovasi, sistem manajemen, teknologi, maupun kemampuan pemasaran yang cukup baik (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Investor asing tentu menginginkan agar investasi yang ditanamkan di suatu perusahaan bisa mendapat pengembalian yang besar. Perusahaan diharapkan lebih bekerja keras dan investor asing pun akan lebih ketat dalam hal pengawasan aktivitas perusahaan (Bria, 2020). Pihak asing yang memiliki saham mayoritas akan ikut menjadi bagian aktif di dalam perusahaan dengan menunjuk orang asing sebagai dewan direksi ataupun komisaris agar tujuan yang ingin dicapai dapat selaras dan dimaksimalkan (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Dengan demikian, manajer akan terdorong untuk lebih mementingkan para pemegang sahamnya karena pemilik asing mempunyai data atau informasi yang lebih efisien dalam menyajikan dan melengkapi kebutuhan internal perusahaan.

2.2. Hubungan Antar Variabel

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal) sehingga dalam penelitiannya terdapat variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2017:11). Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2.2.1. Hubungan kinerja lingkungan dengan profitabilitas

Agar dapat terus eksis, perusahaan dianggap sebagai organisasi yang harus mematuhi segala aturan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya dan memastikan untuk mendapat pengakuan sosial (Dita & Ervina, 2021). Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan kinerja lingkungan yang baik untuk mendapatkan pengakuan (legitimasi) dari pihak luar bahwa dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan telah mematuhi norma-norma di lingkungan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan profitabilitas. Sulistiawati & Dirgantari (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan mendapat respon positif oleh investor dan masyarakat sebagai bentuk penghargaan kepada perusahaan. Pada penelitian lainnya, diketahui bahwa dengan adanya peningkatan kinerja lingkungan dan peringkat PROPER yang tinggi maka akan memberi pengaruh positif dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan (Putri dkk., 2019).

2.2.2. Hubungan pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas

Dalam teori legitimasi, adanya tekanan atau reaksi masyarakat yang sadar akan pengelolaan lingkungan mendorong perusahaan agar pihak manajemen mengungkapkan kegiatan lingkungan mereka. Dengan pengungkapan lingkungan yang tersaji dalam laporan maka akan menjadi nilai tambah bagi *stakeholder* dalam memandang reputasi perusahaan (Aulia & Hadinata, 2019). Aniela (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa program pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan akan memberi citra baik dan menimbulkan kepercayaan

serta loyalitas masyarakat pada perusahaan tersebut. Kualitas pengungkapan lingkungan dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modal dalam jumlah yang lebih banyak (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Semakin banyaknya modal yang ditanamkan investor dapat mendorong peningkatan profitabilitas pada *return* nilai perusahaan yang diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) (Andayani, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ong et al., 2016), dijelaskan bahwa *stakeholder* lebih menyukai perusahaan yang ramah lingkungan sehingga kepercayaan mereka akan meningkat dengan adanya pengungkapan sosial dan lingkungan yang dalam jangka waktu tertentu dapat mendorong tingkat *Return on Assets* (ROA).

2.2.3. Hubungan ISO 14001 dengan profitabilitas

Pada konsep *triple bottom line*, perusahaan tidak hanya mengejar laba (*profit*), tetapi juga peduli pada masyarakat (*people*) dan lingkungannya (*planet*). Dalam upaya tersebut, perusahaan dapat menggunakan perangkat pengelolaan lingkungan yang telah diakui secara internasional, yaitu sistem manajemen lingkungan ISO 14001 (Ramadhanti, 2013). Dalam penelitiannya, Sueb & Keraf (2013) menyatakan bahwa ISO 14001 dapat meningkatkan keuntungan ekonomi dan citra perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa ISO 14001 memiliki hubungan dengan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 dan mengimplementasikannya maka akan berdampak pula pada pencapaian kinerja keuangan yang positif. Serupa dengan pernyataan tersebut, penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa ISO 14001 dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan oleh ROA dan ROE, dikarenakan banyak investor yang akan

lebih tertarik untuk berinvestasi dalam jangka panjang di perusahaan yang menerapkan *green companies* (Ong et al., 2016).

2.2.4. Hubungan kepemilikan asing dengan profitabilitas

Perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung lebih memiliki minat dan perhatian terhadap isu-isu sosial yang terjadi. Oleh sebab itu, perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan kegiatan sosialnya secara lebih terperinci sehingga dapat menarik minat investor dan kinerja keuangan pun bisa meningkat (Astuti dkk., 2014). Persentase kepemilikan asing pada perusahaan yang tinggi, diduga memiliki pengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan karena perusahaan dengan manajemen kepemilikan asing cenderung lebih fokus dan efisien dalam mengarahkan aktivitas operasional perusahaan sehingga laba dapat dicapai secara maksimal (Astuti dkk., 2014). Semakin tinggi persentase dari kepemilikan asing maka perusahaan dapat menghasilkan ROA yang semakin tinggi pula (Hermiyetti & Erlinda, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk. (2014), menyatakan bahwa variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Sama halnya dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sari, 2020).

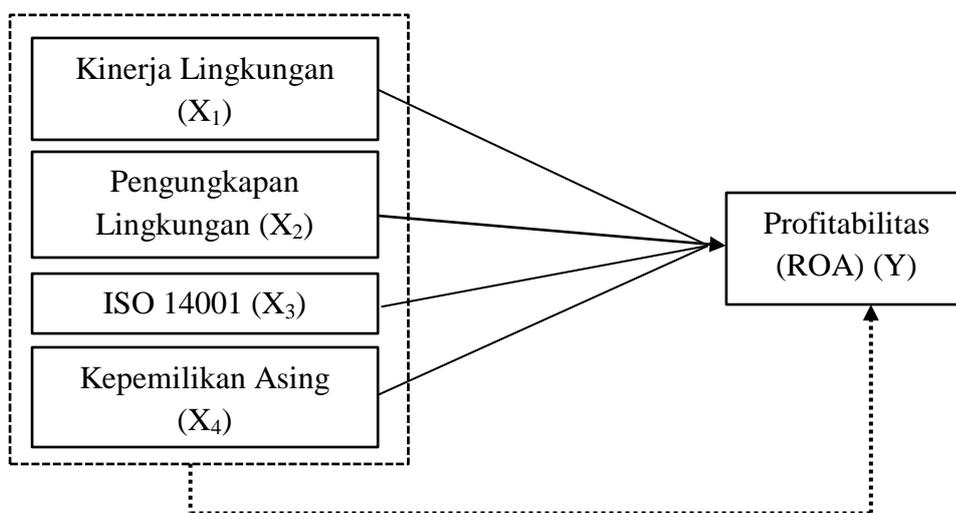
2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir ialah sintesa tentang hubungan antar variabel yang dianalisis secara kritis serta digunakan pada perumusan hipotesa (Sugiyono, 2017:60). Lebih lanjut, Sugiyono (2015:101) mengartikan kerangka berfikir

sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Kerangka pikir berdasarkan hubungan antar variabel yang telah diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan Gambar: ————— Secara Parsial
 - - - - - Secara Simultan

Penelitian ini menggunakan lima variabel, antara lain yaitu variabel independen (bebas) yang terdiri dari kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, ISO 14001, dan kepemilikan asing. Sedangkan variabel dependen (terikat), yaitu profitabilitas yang diprosikan dengan perhitungan *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan karena indikator ini punya kaitan erat dengan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya.

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan penjelasan terkait teori-teori yang digunakan, hubungan antar variabel, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka jawaban sementara yang diajukan sebagai hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan kinerja lingkungan dengan profitabilitas

H₁: Secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H₀: Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

- b. Hubungan pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas

H₂: Secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H₀: Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

- c. Hubungan ISO 14001 dengan profitabilitas

H₃: Secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H₀: Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

- d. Hubungan kepemilikan asing dengan profitabilitas

H₄: Secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H₀: Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

- e. Hubungan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, ISO 14001 dan kepemilikan asing terhadap profitabilitas

H₅: Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₀: Secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.5. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk membandingkan serta melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti terhadap kinerja keuangan, khususnya profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2.3.
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil
				Independen	Dependen	
1	Eka Sulistia-wati dan Novi Dirgantari	2016	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	a. <i>Environmental performance</i> b. <i>Environmental disclosure</i>	Profitabilitas (ROA)	a. Berpengaruh positif b. Tidak berpengaruh positif
2	Hadi Tjahjadi dan FX K. Tjakrawala	2020	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan Kepemilikan Asing Terhadap	a. Kepemilikan Manajerial b. Kepemilikan Publik c. Kepemilikan Asing	Kinerja Keuangan (ROA)	a. Berpengaruh positif b. Tidak berpengaruh c. Berpengaruh positif

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil
				Independen	Dependen	
			Kinerja Perusahaan			
3	Memed Sueb dan Maria Nety I. Keraf	2013	Relasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 dan Kinerja Keuangan	-	-	SML ISO 14001 memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan
4	Nurleli dan Faisal	2017	Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	Pengungkapan informasi lingkungan	Kinerja keuangan (ROA)	Berpengaruh signifikan
5	Tze San Ong, Boon Heng Teh, Sin Huei Ng dan Wei Ni Soh	2016	<i>Environmental Management System and Financial Performance</i>	ISO 14001 accreditation	<i>Financial Performance (ROA, ROE)</i>	Berpengaruh positif
6	Selviana Nugrahawati	2019	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	a. Kepemilikan manajerial b. Kepemilikan institusional c. Kepemilikan asing d. Ukuran perusahaan	Kinerja keuangan (ROA)	a. Berpengaruh b. Tidak berpengaruh c. Tidak berpengaruh d. Tidak berpengaruh
7	Septiani Mauliddina	2018	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> , ISO 14001 dan <i>Environmental Cost</i> Terhadap Kinerja	a. <i>Environmental performance</i> b. ISO 14001	Kinerja keuangan (ROA)	a. Berpengaruh signifikan b. Tidak berpengaruh signifikan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel		Hasil
				Independen	Dependen	
			Keuangan Perusahaan Manufaktur	<i>c.Environmental cost</i>		c.Tidak berpengaruh signifikan
8	Murniati dan Ingra Sovita	2021	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	a.Kinerja lingkungan b.Pengungkapan lingkungan	Profitabilitas (ROA)	a.Tidak berpengaruh signifikan b.Berpengaruh negatif dan signifikan
9	Wenxiang Lu dan Martin Edward Taylor	2017	<i>A Study of The Relationships Among Environmental Performance, Environmental Disclosure, and Financial Performance</i>	a.Kinerja lingkungan b.Pengungkapan lingkungan	Kinerja keuangan	a.Terdapat hubungan negatif b.Terdapat hubungan positif
10	Sumon Kumar Das, Masum Miah, Rubel Miah, Diljahan Akter dan Tanvir Hossain	2021	<i>Sustainability reporting disclosure practices among Bangladeshi companies in line with Global Reporting Initiatives</i>	-	-	Industri semen di Bangladesh melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan, namun industri tekstil di Bangladesh fokus pada lingkungan saja.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penjelasan (*explanatory research*) melalui pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen (X) yang terdiri dari variabel kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, ISO 14001, dan kepemilikan asing terhadap variabel dependen (Y), yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan pengukuran *Return on Assets* (ROA).

3.2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data sumber kedua yang berupa data asli dan telah dikumpulkan serta dilaporkan oleh pihak di luar peneliti sendiri (Samsu, 2017:94). Data sekunder berisi kumpulan data yang sudah dipublikasi oleh perusahaan melalui lembaga resmi terkait yang sudah ditetapkan dan dapat dipergunakan secara umum. Adapun data-data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian, yakni:

1. *Annual report* atau data laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2016-2020 melalui laman www.idx.co.id serta *website* resmi dari masing-masing perusahaan.
2. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan selama periode 2016-2020 yang diakses pada laman resmi masing-masing perusahaan.
3. Peringkat PROPER dan perusahaan-perusahaan terdaftar dalam Surat Keputusan (SK) yang diakses di <https://proper.menlhk.go.id/proper/>.
4. Standar *Global Reporting Initiative* atau GRI yang berisi 32 indikator item *check list* yang berfokus pada pengungkapan lingkungan dan diakses melalui www.globalreporting.org.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan dengan tujuan agar dapat diperoleh data atau informasi dalam bentuk tulisan, angka, gambar, arsip, dokumen, laporan, maupun buku yang berisi keterangan dan dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015: 329). Peneliti juga melakukan telaah pustaka untuk mencari berbagai informasi yang dapat mendukung penelitian, yaitu buku, jurnal, dan sumber-sumber literatur lainnya.

Peneliti mengamati data sekunder berupa *annual report* atau laporan tahunan, peringkat PROPER dan sertifikasi ISO 14001 pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang sesuai dengan penentuan kriteria sampel mulai periode 2016-2020, serta mencari keterkaitannya variabel-variabel yang

akan diteliti dengan profitabilitas perusahaan. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dan disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat 7 sub industri pertambangan yang ada di BEI, yaitu *Coal Production, Oil & Gas Production & Refinery, Gold, Iron & Steel, Diversified Metals & Minerals, Cooper* dan *Alumunium*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.1.
Perusahaan-Perusahaan Populasi Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
Sub-sektor <i>Coal Production</i>		
1.	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2.	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3.	ARII	PT. Atlas Resources Tbk
4.	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
5.	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk
6.	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk
7.	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
8.	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk
9.	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
10.	GTBO	PT. Garda Tujuh
11.	HRUM	PT. Harum Energy Tbk
12.	INDY	PT. Indika Energy Tbk
13.	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
14.	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk
15.	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
16.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
17.	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
18.	TOBA	PT. TBS Energi Utama Tbk
19.	TRAM	PT. Trada Alam Mineral Tbk
20.	BBRM	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
21.	BESS	PT. Pelita Samudera Shipping Tbk
22.	CANI	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk
23.	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
24.	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk
25.	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk
26.	MBSS	PT. Mitrahaftera Segara Sejati Tbk
27.	PSSI	PT. Pelita Samudera Shipping Tbk
28.	PTIS	PT. Indo Straits Tbk
29.	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk
30.	SGER	PT. Sumber Global Energy Tbk
31.	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk
32.	TEBE	PT. Dana Brata Luhur Tbk
33.	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk
Sub-sektor B. Oil & Gas Production & Refinery		
34.	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
35.	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk
36.	MEDC	PT. Medco Energi Internasional Tbk
37.	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk
38.	SUGI	PT. Super Energy Tbk
39.	SURE	PT. Sugih Energy Tbk
Sub-sektor Gold		
40.	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk
41.	PSAB	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk
42.	SQMI	PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk
Sub-sektor Iron & Steel		
43.	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk
44.	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
45.	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk
46.	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
47.	GGRP	PT. Gunung Raja Paksi Tbk
48.	HKMU	PT. HK Metals Utama Tbk
49.	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
50.	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk
51.	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
52.	OPMS	PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk
Sub-sektor Diversified Metals & Minerals		
53.	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk
54.	BRMS	PT. Bumi Resources Minerals Tbk

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
55.	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk
56.	IFSH	PT. Ifishdeco Tbk
57.	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk
Sub-sektor Cooper		
58.	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk
Sub-sektor Alumunium		
59.	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
60.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
61.	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
62.	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk

Sumber: snips.stockbit.com (data per Mei 2022)

3.4.2. Sampel

Sugiyono (2017:81) menyatakan bahwa bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi disebut sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi (Sekaran, 2014 dalam Murniati & Sovita, 2021). Dalam mencapai tujuan penelitian, sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan atas karakteristik tertentu dalam suatu populasi (Sugiyono, 2013:85). Karakteristik sampel dalam penelitian ini meliputi:

- a) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan.
- b) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan atau *annual report* selama periode 2016-2020.
- c) Perusahaan yang terdaftar dan ikut serta dalam PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Penataan dalam Pengelolaan Lingkungan) selama rentang tahun 2016-2020.
- d) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah

Tabel 3.2.
Proses Seleksi Sampel

No	Identifikasi Perusahaan	Tidak Masuk Kriteria	Masuk Kriteria
1.	Jumlah populasi amatan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	0	62
2.	Jumlah perusahaan yang secara berturut-turun dan lengkap menerbitkan <i>annual report</i> selama periode 2016-2020	6	56
3.	Jumlah perusahaan yang menjadi peserta PROPER selama periode 2016-2020	41	13
4.	Jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	7	6
Sampel perusahaan yang memenuhi kriteria		6	
Periode penelitian		5 tahun	
Jumlah data akhir		30	

Sumber: Data-data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 62 perusahaan. Terdapat 6 perusahaan yang tidak lengkap dalam menerbitkan laporan tahunan selama periode tahun 2016-2020 baik di laman idx maupun pada situs resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, perusahaan yang tidak terdaftar dan tidak mengikuti PROPER sesuai dengan Surat Ketetapan (SK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berjumlah 41 perusahaan. Adapula perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya selain dengan mata uang rupiah juga dieliminasi sebanyak 9 perusahaan sehingga perusahaan yang memenuhi kriteria sampel berjumlah 6 perusahaan pertambangan.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut (Siyoto & Sodik, 2015:16).

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diukur dengan perhitungan *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas adalah rasio yang memberi gambaran terkait tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan selama periode tertentu (Darmawan, 2020:103). *Return on Assets* merupakan rasio yang bertujuan menilai tingkat kontribusi aset dalam mencapai keuntungan bersih (Katrina, 2020:67). ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini memiliki 4 (empat) variabel bebas, yakni kinerja lingkungan (X1), pengungkapan lingkungan (X2), ISO 14001 (X3) dan kepemilikan asing (X4).

a. Kinerja Lingkungan

Menurut Dita & Ervina (2021), kinerja lingkungan merupakan hasil kerja yang diukur dari sistem manajemen lingkungan dan berkaitan dengan pengendalian serta evaluasi lingkungan berdasarkan kebijakan, tujuan dan sasaran lingkungan yang ada. Variabel ini diukur menggunakan program kinerja lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yaitu PROPER yang dibagi dalam 5 (lima) indikator warna dan peringkat sebagai berikut:

Emas : Sangat Baik	= Skor 5
Hijau : Baik	= Skor 4
Biru : Cukup	= Skor 3
Merah : Buruk	= Skor 2
Hitam : Sangat Buruk	= Skor 1

b. Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah catatan atau laporan keuangan yang berisi sekumpulan data atau informasi, yakni pernyataan kualitatif, asersi, maupun fakta kuantitatif terkait kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan (Rahmawati & Subardjo, 2017). Variabel ini diukur dengan *dummy* melalui standar GRI yang diakses pada laman www.globalreporting.org. Standar tersebut berisi 8 indikator pengungkapan lingkungan yang terdiri dari 32 item *check list*, kemudian dicocokkan dengan item yang diungkapkan oleh perusahaan pada laporan tahunan. Jika item diungkapkan perusahaan maka diberi poin **1** (satu) dan

item yang tidak diungkapkan perusahaan diberi poin **0** (nol). Hasil pengungkapan kemudian dihitung indeksinya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{\sum Xy_{it}}{n_{it}}$$

Keterangan:

$\sum Xy_{it}$: Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan.

n_{it} : Jumlah item pada indikator GRI G4, $n_{it} \leq 32$.

c. ISO 14001

Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 merupakan perangkat pengelolaan lingkungan dengan prinsip mengutamakan taat peraturan dan perbaikan berkelanjutan sehingga perbaikan pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungan dapat dicapai (Ermaya & Mashuri, 2020). Pengukuran pada variabel ini adalah dengan menggunakan *dummy* dengan kriteria sebagai berikut.

Ya	Memiliki sertifikat ISO 14001	1
Tidak	Tidak memiliki sertifikat ISO 14001	0

d. Kepemilikan Asing

Menurut Sari (2020), kepemilikan asing adalah proporsi saham perusahaan milik individu, lembaga hukum, pemerintah, atau bagian lain yang bukan berasal dari Indonesia atau berstatus luar negeri. Persentase kepemilikan asing dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah saham pihak asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.6. Teknik Pengolahan Data

Penelitian dilakukan dengan teknik pengolahan data menggunakan perhitungan komputasi program Eviews. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data *cross section* (seksi silang) dan *time series* (runtut waktu). Keunggulan dari penggunaan data panel salah satunya adalah dapat memberikan data yang lebih informatif dan lebih baik dalam mendeteksi dan mengatur efek yang tidak dapat diamati dalam *data time series* dan *cross section*.

Penelitian ini dalam pengujiannya akan dilakukan dengan bantuan program EViews versi 10. Sebelum melakukan analisis regresi, data-data yang digunakan harus lolos dari empat uji asumsi klasik untuk model regresi yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Sebelum akan diolah dan dianalisis, data dalam penelitian akan terlebih dahulu melalui proses sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara urut, misalnya berdasarkan jenis, tanggal, serta hal-hal penting lainnya yang diperlukan dalam mendukung keakuratan data yang akan diolah dan dianalisis.

b. Penyuntingan (*Editing*)

Data yang telah dikumpulkan kemudian disunting dengan memeriksa secara rinci kelengkapan dan kejelasan data yang akan diolah untuk memudahkan proses pemberian kode dan proses data statistik.

c. Pengkodean (*Coding*)

Data-data yang telah disunting akan diproses pengidentifikasian dan klasifikasi menggunakan angka ataupun simbol yang disesuaikan menurut variabel tertentu.

d. Tabulasi

Menyajikan data-data yang diperoleh dalam tabel sehingga diharapkan pembaca dapat melihat hasil penelitian dengan jelas. Setelah proses tabulasi selesai maka data akan diolah dengan program Eviews.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Uji Analisis Deskriptif

Menurut Darmawan (2016:174), statistik deskriptif merupakan statistik yang berkenaan dengan bagaimana suatu data dapat dideskripsikan atau disimpulkan, baik secara numerik atau grafis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran sekilas mengenai data tersebut sehingga lebih mudah dibaca. Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian antara lain minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

3.7.2. Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Menurut Darmawan (2016), data panel dapat didefinisikan sebagai gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Analisis regresi data

panel adalah analisis regresi yang didasarkan pada data panel untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (dependen variabel) dengan satu atau lebih variabel bebas independen variabel. Pemilihan model dalam analisis ekonometrika merupakan langkah penting di samping pembentukan model teoritis dan model yang dapat ditaksir, estimasi pengujian hipotesis, peramalan dan analisis mengenai implikasi kebijakan model tersebut. Penaksiran suatu model ekonomi diperlukan agar dapat mengetahui kondisi yang sesungguhnya dari sesuatu yang diamati. Model estimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 KLit + \beta_2 PLit + \beta_3 ISOit + \beta_4 KAit + t \text{ eit}$$

Keterangan:

ROA	: Profitabilitas
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel independen
KLit	: Kinerja Lingkungan
PLit	: Pengungkapan Lingkungan
ISOit	: ISO 14001
KAit	: Kepemilikan Asing
Eit	: Error

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu:

a. Common Effect

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan *data cross section* dan *time series* sebagai satu

kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperlihatkan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Dengan mengkombinasikan *data time series* dan *data cross section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, maka model persamaan regresinya adalah:

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{KLit} + \beta_2 \text{PLit} + \beta_3 \text{ISOit} + \beta_4 \text{KAHit} + \text{eit}$$

b. *Fixed Effect*

Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV). *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) adalah regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan variabel *dummy* dengan intersep diasumsikan berbeda antar unit perusahaan. Variabel *dummy* ini sangat berguna dalam menggambarkan efek perusahaan investasi. *Model Fixed Effect* dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dapat ditulis sebagai berikut: dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{KLit} + \beta_2 \text{PLit} + \beta_3 \text{ISOit} + \beta_4 \text{KAit} + \dots + \beta_{nd} \text{nit} + \text{eit}$$

c. *Random Effect*

Pada model *Fixed Effect* terdapat kekurangan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*Degree Of Freedom*) sehingga akan mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dapat menggunakan pendekatan estimasi *Random Effect*. Pendekatan estimasi *random effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar perusahaan. Penulisan konstanta dalam model *random effect* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \beta_0 + \beta_1 \text{KLit} + \beta_2 \text{PLit} + \beta_3 \text{ISOit} + \beta_4 \text{KAit} + \text{eit} + \mu_i$$

Dari ketiga model yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji (test) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (CE, FE atau RE) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu : F Test (*Chow Test*), *Hausman Test* dan *Langrange Multiplier (LM) Test*.

3.7.2.1. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect*, dengan ketentuan pengambilan keputusan, yakni jika nilai *p-value cross section Chi Square* $< \alpha = 5\%$, atau nilai *probability (p-value) F test* $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *fixed effect*. Jika nilai *p-value cross section Chi Square* $\geq \alpha = 5\%$

atau nilai *probability (p-value)* F test $\geq \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *common effect*.

3.7.2.2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan apakah metode *Random Effect* atau metode *Fixed Effect* yang sesuai, dengan ketentuan pengambilan keputusan, yaitu jika nilai *p-value cross section random* $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau metode yang digunakan adalah metode *Fixed Effect*. Sebaliknya, jika nilai *p-value cross section random* $\geq \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima atau metode yang digunakan adalah metode *Random Effect*.

3.7.2.3. Uji LM Test

Uji LM digunakan untuk memilih model *random effect* atau *common effect*. Uji bisa juga dinamakan uji signifikan *random effect* yang dikembangkan oleh *Bruesch-Pagan* (1980). Uji LM *Bruesch-Pagan* ini didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*. Dengan hipotesis jika nilai *p-value cross section Chi Square* $< \alpha = 5\%$, atau nilai *probability (p-value)* F test $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *random effect*. Jika nilai *p-value cross section Chi Square* $\geq \alpha = 5\%$ atau nilai *probability (p-value)* F test $\geq \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *common effect*.

3.7.3. Uji Asumsi Klasik

Suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap pengujian analisis regresi terhadap

hipotesis penelitian. Pengujian asumsi klasik antara lain, yaitu uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi.

3.7.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui, uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid bagi jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2016). Uji normalitas residual metode *Ordinar Least Square* secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh *jargue-bera* (JB). Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas *jargue-bera* (JB) sebagai berikut:

Ho: Data residual terdistribusi normal jika probabilitas > 0,05

H1: Data residual tidak terdistribusi normal jika probabilitas < 0,05

3.7.3.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi penelitian terdapat korelasi antarvariabel bebas (independen). Multikolonieritas dapat dilihat dari matriks korelasi antarvariabel bebas. Sebuah model dikatakan tidak mengalami masalah multikolonieritas jika koefisien korelasi antarvariabel bebas < 0,8, sedangkan jika koefisien korelasi antarvariabel bebas > 0,8 maka dapat disimpulkan model tersebut mengalami masalah multikolonieritas.

3.7.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual di dalam model regresi suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* berbeda berarti menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas. Jika *variance* tetap maka terjadi homokedastisitas. Penelitian yang baik sebaiknya tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel bebas dengan *absolute residual* sebagai variabel terikat. Residual yaitu selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan *absolute* adalah nilai mutlak. Jika hasil tingkat kepercayaan uji *Glesjer* $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam *time series* pada waktu yang berbeda. Tujuan dari pengujian ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t . Jika ada, artinya terdapat autokorelasi (Ghozali, 2016). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Menurut Ghozali (2016: 107) dasar pengambilan keputusan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Uji *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol (H_0)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	H_0 ditolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	H_0 ditolak	$4 - dL < d < 4$

Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	H_0 tidak ditolak atau diterima	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Ghozali (2016: 108)

Keterangan:

DW : *Durbin-watson*

d_U : *Durbin-watson upper* (batas atas DW)

d_L : *Durbin-watson lower* (batas bawah DW)

3.7.4. Uji Hipotesis

Untuk melakukan tujuan penelitian ini maka dilakukan pengujian statistik sebagai berikut:

3.7.4.1. Uji t (Secara Parsial)

Menurut (Ghozali, 2016), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.2. Uji F (Secara Simultan)

Berdasarkan (Ghozali, 2016) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka semua variabel independen (kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, ISO 14001 dan kepemilikan asing) secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (Profitabilitas).
2. Jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka semua variabel independen (kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, ISO 14001 dan kepemilikan asing) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Profitabilitas).

3.7.4.3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah berada di antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Pada *time series* biasanya

mempunyai nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi. Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian. Kesimpulan hipotesis dilakukan berdasarkan *t-test* dan *F-test* untuk menguji signifikansi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gamrh, B., Al-Dhamari, R., Jalan, A., & Afshar, J. A. (2020). the impact of board independence and foreign ownership on financial and social performance of firm: evidence from the UAE. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 201–229.
- Andayani, R. (2015). HUBUNGAN ANTARA ISO 14001, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP ECONOMIC PERFORMANCE. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi Vol.*, 11(2), 186–193.
- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 15–19.
- Astuti, F. P., Anisykurlillah, I., & Murtini, H. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 493–500. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i4.4211>
- Aulia, R., & Hadinata, S. (2019). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Disclosure, Dan Iso 14001 Terhadap Financial Performance. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 7(2), 136–147. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v7i2.1439>
- Bria, Y. N. (2020). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi empiris pada Perusahaan Food And Beverage yang mengikuti program Proper periode 2015-2018 di BEI). In *Akuntansi STIE MALANGKUCECWARA*. STIE MALANGKUCECWARA.
- Caesari, A. P., Irwanto, A. K., & Syamsun, M. (2015). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Corporate Financial Performance terhadap Perusahaan Indeks Kompas100. *Sains Dan Terapan*, v(5), 74–85.
- Choi, H. M., Sul, W., & Min, S. K. (2012). Foreign board membership and firm value in Korea. *Management Decision*, 50(2), 207–233. <https://doi.org/10.1108/00251741211203533>
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan* (D. M. Lestari (ed.); 1st ed.). UNY Press. https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_dasar_Memahami_Rasio_dan_Laporan_K/oggREAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=rasio+likuiditas+adalah&pg=PA59&printsec=frontcover
- Dita, E. M. A., & Ervina, D. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja

Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 72–84. <https://ejournal.feunhasy.ac.id/index.php/jfas>

Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2020). The Influence of Environmental Performance, Environmental Cost and ISO 14001 on Financial Performance in Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/10.31334/neraca.v1i2.857>

Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1829>

Ghozali, I. (2020). *25 GRAND THEORY: 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. YOGA PRATAMA.

Hermiyetti, & Erlinda, K. (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Transfer Pricing. *Media Riset Akuntansi*, Vol 6, No., 1–19.

Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (F. Fabry (ed.); 1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>

Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). “The Influence of Media Exposure, Industry Sensitivity, Foreign Ownership, Public Ownership and Profitability on Environmental Disclosure and The Impact on Firm Value.” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 50–66.

Katrina, M. (2020). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (BPKM)*. Politeknik Negeri Semarang.

Kumar Das, S., Miah, M., Miah, M. R., Akter, D., & Hossain, T. (2021). Sustainability reporting disclosure practices among Bangladeshi companies in line with Global Reporting Initiatives. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 14(1), 68–97. <https://doi.org/10.22452/ajap.vol14no1.4>

Kusumaningtias, R. (2013). Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana? *Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 978–979.

Lako, A. (2018a). AKUNTANSI HIJAU : Isu , Teori & Aplikasi. *Simposium Nasional Akuntansi XXI, September*.

Lako, A. (2018b). *Akuntansi Hijau, Teori, Isu, dan Aplikasi*. Salemba Empat.

- Lako, A. (2018c). Sustainability Reporting, Apa Manfaatnya ? *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, December.*
- Lako, A. (2018d). RELASI CORPORATE GOVERNANCE DAN CSR DENGAN GREEN ACCOUNTING DAN TRANSFORMASI MENUJU AKUNTANSI BERKELANJUTAN: Tantangan dan Strategi Pendidikan Akuntansi Indonesia. *GREEN ACCOUNTING: CONCEPTUAL FRAMEWORK AND APPLICATION, December.*
- Lako, A. (2018e). Toward Green Accounting (Issues , Challenges and Education Strategy). *Conference Paper, November.*
- Lestari, R., Aisya Nadira, F., Nurleli, N., & Helliana, H. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi, 20(2), 124–131.* <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990>
- Lu, L. W., & Taylor, M. E. (2018). A study of the relationships among environmental performance, environmental disclosure, and financial performance. *Asian Review of Accounting, 26(1), 107–130.* <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2016-0010>
- Mauliddina, S. (2018). Pengaruh Environmental Performance, ISO 14001 dan Environmental Cost Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. In *UIN Syarif Hidayatullah.*
- Murniati, M., & Sovita, I. (2021). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas, 23(1), 109–122.* <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.208>
- Nugrahawati, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Publikasi Ilmiah, 1–10.*
- Nurleli, & Faisal. (2017). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Kajian Akuntansi, 16(1), 31–54.*
- Ong, T. S., Teh, B. H., Ng, S. H., & Soh, W. N. (2016). Environmental management system and financial performance. *Institutions and Economies, 8(2), 26–52.*
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan spss.* deepublish.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang, 08(04), 149–164.*

- Rahmawati, M. I., & Subardjo, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi Yang Dimoderasi Good Corporate Governance. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(2), 200–226.
- Ramadhanti, F. (2013). Kajian Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001: 2004 Pada Pt Coca Cola Bottling Plant Amatil Indonesia Cibitung. *E-Jurnal IPB*.
- Ratusasi, M. L., & Prastiwi, A. (2018). PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DAN INDUSTRI SEMEN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–19.
- Rustandi, D. R. (2020). *Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan* (Vol. 5, Issue 1). <http://repository.unpas.ac.id/49117/>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Sari, R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.32502/jab.v5i1.2459>
- Shiddiqie, M. J. A., & Nadir, M. (2022). pengaruh intellectual capital, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24(2), 386–394.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sueb, M., & Keraf, M. N. I. (2013). Relasi Sistem Manajemen Lingkungan Iso 14001 Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.15294/jdm.v3i1.2461>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN MANAJEMEN* (1st ed.). CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (26th ed.). CV. Alfabeta.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*,

6(1), 865–872. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>

Tjahjadi, H., & Tjakrawala, F. K. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(April), 736–743.

Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 310–320. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4200>

Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15-26>

CURRICULUM VITAE



I. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Anisa
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 23 Maret 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perum. Griya Hangtuh Permai Blok II No. 15
Usia : 23 Tahun
Agama : Islam
Nomor *Handphone* : 089610148768
E-mail : anisanichan88@gmail.com

II. DATA KELUARGA

Ayah Kandung : Eddy Fatmansyah
Ibu Kandung : Musringah

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN FORMAL		
JENJANG	INSTITUSI	TAHUN
SD	SD Negeri 013 Tanjungpinang Timur	2005-2011
SLTP	SMP Negeri 4 Tanjungpinang	2011-2014
SLTA	SMK Negeri 1 Tanjungpinang	2014-2017
S1	STIE Pembangunan Tanjungpinang Program Studi Akuntansi	2018-2022